

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN
SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**AULIA RAHMASARI
NIM. 22511004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Aulia Rahmasari (22511004)** yang berjudul **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DUSUN 01 DESA SUMBER KARYA KECAMATAN STL ULU TERAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

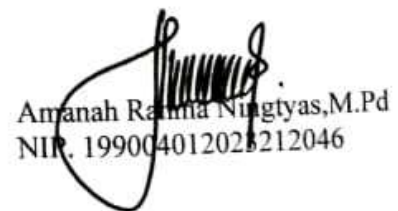
Curup, **19 Mei** 2026

Pembimbing I



H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Pembimbing II



Amanah Ratna Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012021212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 22511004
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan Stl Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas)

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 10 Mei 2026



Aulia Rahmasari
NIM. 22511004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaicurup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : **1030** /In.34/F.T/L/PP.00.9/08/2026

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 22511004
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 27 Juli 2026
Pukul : 08:00 – 09:30 WIB
Tempat : Ruang II Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

H.M Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Sekretaris,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199001012023212046

Penguji I,

Muksal Minsyitra, M.Pd.
NIP. 198704032018011001

Penguji II,

Yeni Setiawati, M.TPd.
NIP. 198701252025212004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang memberikan banyak nikmat dan kemudahan serta cinta dan kasih- Nya yang luar biasa sehingga memberikan kekuatan dan semangat untuk menyelesaikan pembuatan skripsi dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Didusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas)” sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

Adapun tujuan dari penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Tahun 2026. Dapat terselesaikannya skripsi ini pun tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Rektor IAIN Curup
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. H.M Taufik Amrillah M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, sekaligus sebagai dosen pembimbing kesatu yang selalu memberikan arahan dan masukan dengan sabar serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam bimbingan selama penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan serta arahan bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Curup yang telah mengajar dan membimbing selama perkuliahan di IAIN Curup.
9. Perpustakaan IAIN Curup yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi sebagai referensi penelitian

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengharapkan adanya motivasi dan saran kritik yang membangun dari pembaca. Dan semoga skripsi yang sudah di buat ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Penulis

Aulia Rahmasari

Nim. 22511004

MOTTO

Bahagia Itu Sederhana, Cukup Hati Yang Selalu Bersyukur Dan Temukan Hal-Hal Kecil Disekitar Mu.

Allah Tidak Membebani Seseorang Malainkan Sesuai Dengan Kemampuan-Nya.

“Qs Al Baqarah : 286”

Allah akan memberikan pada waktunya, saat kita sudah benar-benar layak mendapatkannya, sabar.. semua hanya perihal waktu

“Qs Fatir : 13”

Kita diciptakan untuk menjadi nyata bukan menjadi sempurna

“Min Yoongi”

Kamu boleh menagis tapi tidak untuk menyerah

“Jeon Jungkook”

Kita tidak perlu memaksakan diri untuk jadi sempurna seperti yang dunia luar tunjukkan kita punya style masing-masing. I love myself

“Kim Namjoon “

PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta karuniaNya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk dalam berjuang menempuh pendidikan dan mencari pengetahuan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya.

Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk...

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda beliau memang bukan orang yang berpendidikan tinggi, namun beliau mampu mendidik dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk penulis, beliau berusaha mengabdikan, memenuhi keinginan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, ibunda tercinta. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, usaha dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas semua nasihat yang diberikan meski terkadang pemikiran kita tidak sejalan dan penuh perdebatan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati dalam menghadapi sikap penulis yang keras kepala ini. Terimakasih sudah membimbing dan mendampingi penulis selama ini. Ibunda menjadi penguat sekaligus pengingat yang paling hebat. Terima kasih bu, sudah menjadi rumah ku pulang
3. Adikku tersayang, Auva Rahma Inayah. Terimakasih sudah melengkapi hidup penulis dengan memberikan banyak warna kehidupan, terima kasih doa serta cinta yang selalu diberikan kepada penulis, walaupun kita tidak sejalan dalam beberapa hal tapi kau adalah semangatku untuk menjadi

versi yang lebih baik, tumbuhlah menjadi versi adik yang paling hebat untukku selamanya.

4. Teruntuk, “Wonder piaud” teman seperjuangan seangkatan program studi pendidikan islam anak usia dini, terima kasih telah berjuang bersama dalam suka dan duka. Tetaplah menjadi sahabat yang saling mendukung hingga akhirnya kita bisa bertemu kembali dan sukses bersama-sama. *I love you guys.*
5. Teruntuk sahabat sekamarku, Destrian Isnaini terima kasih atas segala motivasi, dukungan dan semangat yang kita jalani bersama selama awal bangku perkuliahan sampai akhir. Terima kasih selalu menjadi teman, keluarga, serta saudara yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih untuk setiap air mata cerita yang telah kita lewati bersama penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT kerana telah memberikan sahabat terbaik untuk melengkapi kehidupan dan cerita perkuliahan penulis. *See you my is.*
6. Terakhir untuk diri saya sendiri, Aulia Rahmasari terima kasih atas segala usaha, kerja keras dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan didunia yang keras dan penuh dengan ujian-ujian yang ada. Terima kasih tetap kuat dalam menghadapi dunia perkuliahan dan cobaan lika liku hidup ini. Terima kasih sudah menjadi kakak yang kuat dan panutan untuk adikmu. Terima kasih sudah menjadi jiwa yang kuat dan tegar serta ikhlas dalam menjalani semuanya. Saya sangat bangga dengan diri saya sendiri, kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari

bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjadi wanita dan pribadi yang lebih baik kedepannya. Kurangi jajan ya cantik. Banyak nabungnya!.

ABSTRAK

Aulia Rahmasari Nim. 22511004 “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi serta membatasi penggunaan *smartphone* agar tidak menimbulkan dampak negatif untuk perkembangan anak. Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini serta, 2). Faktor pendukung dan penghambat yang terjadi didusun 01 desa sumber karya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui beberapa tahap diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil diantaranya yaitu: 1) Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini meliputi pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. 2) Faktor pendukung dan penghambat penggunaan *smartphone* yaitu faktor pendukungnya Pendidikan, lingkungan keluarga yang suportif, kesempatan untuk mengeksplorasi, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, kepribadian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya keterlibatan orang tua, *grandparenting*. Faktor penghambatnya yaitu, konsisten, lingkungan sosial, usia anak, interaksi sosial, lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, *Smartphone*, Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Fokus Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pola Asuh Orang Tua	10
B. Anak Usia Dini	23
C. <i>Smartphone</i>	27
D. Dampak Penggunaan <i>Smartphone</i>	34
E. Peneitian Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Subjek Dan Informan Penelitian	45
C. Sumber Data	46
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Temuan Penelitian	54
C. Hasil Pembahasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i> Pada AUD	56
Tabel 4. 2 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i> Pada AUD	58
Tabel 4.3 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan <i>Smartphone</i> Pada AUD	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Perangkat desa sumber karya	53
Gambar 4. 2 Anak Bermain Handphone Dengan Pengawasan Orang Tua.....	56
Gambar 4. 3 Anak Bermain Handphone Dengan Kontrol Orang Tua	58
Gambar 4. 4 Anak Bermain Handphone Tanpa Pengawasan Orang Tua.....	60
Gambar 4. 5 Orang Tua Sibuk Bekerja	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa dimana seorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan dimasa mendatang. Menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)*, anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun adalah periode yang sangat penting, dimana saat inilah waktu optimal bagi anak untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non formal, maupun informal.¹ Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada direntang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini masa kanak-kanak awal merupakan tahap laju pertumbuhan dan perkembangan mencapai puncaknya. Periode ini diukur menentukan karena seluruh aspek dapat dikembangkan secara optimal.²

Menurut Hurlock masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan saat usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Pada tahap ini berlangsung transformasi yang nyata pada aspek jasmani dan pikiran. Dalam kajian perkembangan anak, para ahli mengidentifikasi dua

¹ Nurlina, *Pendidikan Anak Usia Dini* (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024),3.

² Elan Elan dan Stevi Handayani, “Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 2952.

periode utama. Periode pertama meliputi usia dua sampai enam tahun. Periode kedua dimulai pada usia enam tahun dan berlangsung sampai anak mencapai kematangan seksual.³ Seperti yang dijelaskan pada Al Qur'an surah At Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

شِدَادٌ غَلَاطٌ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا يَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Periode masa anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat penting dalam memberikan ruang bagi perkembangan yang optimal; ini adalah masa ketika anak-anak berada pada tahap perkembangan yang kritis, dan anak usia dini adalah seorang yang selalu bergerak dengan fleksibel, juga sangat aktif setiap hari, dan hal ini terlihat jelas dalam perilakunya. Hal ini akan menumbuhkan minat mereka tentang dunia di sekitar mereka dengan kegiatan langsung dan penjelajah yang mudah beradaptasi. Menurut Zahrani, setiap anak terlahir dengan rasa keingintahuan yang besar untuk mengetahui bagaimana dunia ini bekerja. Anak usia dini haruslah energik dan dinamis, yang memungkinkan mereka untuk terus menyelidiki sesuatu hal yang dapat mereka kehendaki secara visual (penglihatan) maupun audio (pendengaran).⁴

Pada masa emas, anak-anak memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam menerima dan memproses berbagai bentuk stimulus atau

³ Trias Pyrenia Iskandara dan Rubby Ariza Fadhlana Nadhifab, "Fenomena Penggunaan YouTube Channel pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah LISKI* 7, no. 2 (September 2021): 108.

⁴ Nurlina, "Pendidikan Anak Usia Dini" (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).⁴

pengetahuan yang berasal dari lingkungan mereka. Keingintahuan yang tinggi serta karakteristik khusus yang dimiliki anak usia dini dibentuk oleh faktor genetik dan konteks lingkungannya. Pertumbuhan yang terjadi di periode awal kehidupan ini akan menentukan kualitas hidup anak dimasa mendatang. Perkembangan tidak terjadi secara alamiah melainkan membutuhkan dukungan berupa stimulus yang terarah. Oleh karena itu, orang tua dan orang-orang disekitar anak penting untuk memahami hakikat anak usia dini terlebih dahulu sebelum memberikan berbagai bentuk rangsangan perkembangan.⁵

Menurut Casmini dalam Amanda Rachmaniar menyebutkan bahwa pola asuh memiliki definisi bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga terbentuknya norma yang diharapkan oleh masyarakat.⁶ Setiap orangtua menerapkan pola pengasuhan yang beragam, namun memiliki tujuan yang serupa yaitu membentuk kepribadian dan aspek pendidikan anak secara optimal. Upaya tersebut dilakukan melalui pengaturan waktu *screen time* anak, khususnya dalam penggunaan *platform* video singkat.

Pola asuh orang tua tua memainkan peran yang penting dalam membimbing anak-anak yang terpapar atau bahkan kecanduan dalam penggunaan *Smartphone* Jurnal penelitian *American Association of Pediatrics* menyimpulkan bahwa hampir semua anak menunjukkan 96,6%

⁵ Nurhaeda, "Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam di Paud Terpadu Mutiara Hati Palu," *Early childhood Education Indonesia Journal* 1, no. 2 (2018):72.

⁶ Ananda Rachmaniar, "Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital" 2 (2021): 150.

menggunakan perangkat Seluler. Paparan terhadap fitur telepon seluler telah dialami oleh anak-anak sejak usia kurang dari satu tahun, bahkan sebagian anak telah memiliki perangkat telepon seluler pribadi sejak usia 4 tahun. Berdasarkan kajian, terdapat beberapa alasan yang mendasari orang tua memberikan akses terhadap gadget kepada anak meliputi: saat orang tua sedang menyelesaikan pekerjaan (70%), sebagai upaya menenangkan anak (65%) dan pada periode sebelum tidur (25%).⁷

Orang tua merupakan orang terdekat yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak di rumah yang memiliki tugas untuk mengontrol dan mengawasi penggunaan *smartphone* oleh anak-anak, memilih konten mana saja yang boleh dilihat anak dan mana yang tidak boleh dan memastikan bahwa konten yang dilihat sesuai dengan usia anak. Umumnya, anak-anak diperbolehkan menggunakan telepon pintar ketika orang tua sedang menyelesaikan pekerjaan dan menghadapi situasi yang kurang menarik. Pemberian perangkat ini bertujuan agar anak dapat menyaksikan konten visual atau berpartisipasi dalam permainan digital. Situasi serupa terjadi saat anak-anak menyantap makanan di restoran atau ketika menunggu dalam antrian. Tujuannya adalah agar orang tua atau tidak perlu menangani perilaku anak yang cenderung aktif dalam menjawab berbagai pertanyaan.⁸

⁷ Ratih Bayuningsih dan Ridho Ilahi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Intensitas Pemakaian Gadget Pada Anak Prasekolah Di TK X Kota Bekasi," *Journal Of Midwifery And Nursing Studies* 5, no. 1 (2023): 3.

⁸ Devi Delia dan Emeldah, *Serba-serbi Pengasuhan Anak* (PT Elex Media Komputind, 2021). 75

Menurut Erik Erikson anak-anak usia dini adalah pemberani yang selalu bergerak dan fleksibel, yang selalu berusaha untuk mengendalikan lingkungannya, perilaku anak-anak menunjukkan keberadaan mereka yang sangat aktif setiap hari, dan terlihat dalam perilaku mereka. Hal ini akan menumbuhkan minat mereka tentang dunia di sekitar mereka dengan kegiatan langsung dan penjelajah yang mudah beradaptasi. Sejalan dengan pendapat dari psikolog anak usia dini, anak usia dini haruslah energik dan dinamis, yang memungkinkan mereka untuk terus menyelidiki sesuatu hal yang dapat mereka kehendaki secara visual (penglihatan) maupun audio (pendengaran).⁹

Hasil pengamatan yang dilakukan, anak usia dini cenderung menggunakan telepon pintar dalam jarak waktu yang relatif lama untuk menjalankan berbagai kegiatan. Penggunaan telepon pintar ini untuk menyaksikan konten video singkat dan berpartisipasi dalam permainan digital. Pemakaian perangkat tersebut dilakukan dengan sepengetahuan orang tua. Kondisi ini menjadikan sebagian anak usia dini tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya.¹⁰ Namun telepon pintar telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tak terkecuali kalangan anak usia dini. Hal ini mengingat kemajuan teknologi digambarkan

⁹ Andini Eka Putri dkk., “Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood,” *Flourishing Journal* 4, no. 5 (2024): 232

¹⁰ Lisa Imroatus Sholikhah, “Pola Asuh Orangtua Menyikapi Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini: Konteks Pendidikan Keluarga,” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 8, no. 1 (2023): 23.

memiliki dua sisi, yaitu memberikan dampak positif disatu sisi, namun disisi lain juga menimbulkan dampak negatif terhadap anak .¹¹

Menurut Andi Maryanto, penggunaan *smartphone* terus-menerus akan memengaruhi perilaku anak pada kehidupan sehari-harinya. Anak akan memiliki ketergantungan pada *smartphone* dan menjadikannya kegiatan berkelanjutan alih-alih belajar dan komunikasi dengan dunia luar. Apabila hal tersebut dibiarkan, kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran, mengingat anak-anak pada usia tersebut belum sepenuhnya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cenderung bersikap konsumtif. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih memperhatikan dan mengawasi penggunaan ponsel pada anak-anak mereka.¹²

Saat ini anak-anak tumbuh sebagai pengguna digital aktif dan menghasilkan peningkatan terhadap pengguna media yang belum pernah terjadi sebelumnya di kalangan anak-anak.¹³ Sebagai fenomena yang terjadi di Desa Sumber Karya Dusun Satu bahwa anak prasekolah aktif menggunakan media sosial dengan melihat konten video pendek diberbagai aplikasi seperti *TikTok*, *YouTube* dan *Reels Facebook*, bermain *game*, yang telah menjadi salah satu cara menarik perhatian anak untuk

¹¹ Zulfitria, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah*, *Jurnal Holistika*, 1, no. 2 (2017): 96.

¹² Imailda Nur Laila dan Astuti Darmiyanti, "Dampak Kecanduan Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 94.

¹³ Ratih Bayuningsih dan Ridho Ilahi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Intensitas Pemakaian Gadget Pada Anak Prasekolah Di Tk X Kota Bekasi," *Journal Of Midwifery And Nursing Studies* 5, no. 1 (2023): 3.

dapat dengan mudah mengakses berbagai konten video, *game*, dan dari berbagai aplikasi lainnya.

Realita yang sama terjadi di Desa Sumber Karya yang memiliki jumlah penduduk 2.697 jiwa, dan peneliti melakukan di dusun satu yang memiliki jumlah penduduk 637 jiwa, yang juga memiliki anak usia dini 0-6 tahun berjumlah 11 anak, yang terdiri dari 0-11 bulan ada 2 anak, 1 tahun ada 2 anak, 2 tahun ada 1 anak, 5 tahun ada 2 anak, dan umur 6 tahun ada 4 anak. Dimana orang tua mengalihkan dan memberikan perhatian anak secara langsung pada *smartphone* yang dimana anak bisa mengakses sendiri bahkan tanpa pengawasan orang tua dan pendampingan orang tua yang ada beberapa orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan anak saat menggunakan *smartphone*. Sehingga perlunya pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di dusun satu sehingga orang tua mengerti akan dampak dan pola asuh yang benar dalam menggunakan *smartphone* pada anak usia dini.¹⁴

Berdasarkan uraian kejadian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan dalam bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Wariyat, kepala dusun satu. Desa sumber karya. 16 November 2025.

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun Satu Desa Sumber Karya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya

D. Fokus Penelitian

1. Mengidentifikasi masalah bagaimana pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun Satu Desa Sumber Karya
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan juga penghambat dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun Satu Desa Sumber Karya.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjanah S1 dalam bidang studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Dari perspektif penulis, kajian ini memberikan kontribusi positif dalam penerapan ilmu kepada masyarakat terkait pola asuh orang tua mengenai penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

b. Bagi IAIN Curup, penelitian ini diharapkan. Dapat menjadi bahan referensi dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa pada generasi berikutnya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memadukan perkembangan mutu akademik di perpustakaan IAIN Curup.

c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Desi pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan yang mengajarkan nilai atau norma serta memberikan perhatian dan kasih sayang untuk menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.¹⁵ Orang tua merupakan sosok dewasa pertama yang memikul tanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak. Perlakuan yang ditunjukkan orang tua terhadap anak memiliki dampak terhadap perilaku anak, karena seluruh penilaian dan perlakuan yang diberikan orang tua akan tertanam dalam diri anak.

Hal ini disebabkan lembaga pertama yang memberikan pendidikan kepada anak adalah orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan pendidikan yang tepat serta memberikan pengasuhan yang sesuai bagi anak. Model pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan karakter pada diri anak.

¹⁵ Desi Kurnia Sari dkk., “*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Kasus Tab Deskriptif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 3.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh berarti model, sistem atau cara kerja sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya, atau lebih jelasnya kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹⁶

Menurut Khon, pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam konteks hubungan dengan anak. Aspek perilaku ini dapat diamati melalui berbagai cara, yaitu bagaimana orang tua menetapkan peraturan kepada anaknya dengan memberikan *reward* maupun hukuman. Melalui pendekatan tersebut terlihat bagaimana orang tua memberikan, hak, perhatian, serta tanggapan terhadap kebutuhan dan keinginan anak.¹⁷ Mulai dari anak lahir saat itulah pola asuh yang digunakan pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini tentunya orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Orang yang pertama kali anak kenal pada lingkup keluarga yaitu orang tua, orang tua yang menanamkan sikap yang baik pada anaknya sejak Usia balita.¹⁸

¹⁶ Muslimah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 86.

¹⁷ Muslimah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 86.

¹⁸ Eta Natalia dkk., "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Di Desa Teluk Kapuas Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 12 (2019): 1.

Berdasarkan teori Hurlock, sikap orang tua memiliki dampak terhadap dinamika hubungan dalam keluarga, karena ikatan yang terbentuk sejak awal cenderung bersifat jangka panjang. Ketika perlakuan yang diberikan penuh keselarasan dan pemahaman, maka kualitas hubungan yang terbangun akan positif. Begitupun sebaliknya jika perlakuan yang diberikan tidak sesuai seperti menghakimi dan selalu membandingkan, maka hubungan yang terbentuk antara anak dan orang tua akan kurang baik.¹⁹

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang berlangsung antara orang tua dengan anak. Hal ini mencakup sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berkomunikasi dengan anak, meliputi penerapan aturan, pengajaran nilai dan norma, pemberian perhatian serta kasih sayang, dan penampilan sikap serta perilaku yang positif. Melalui aspek-aspek tersebut orang tua dapat berperan sebagai teladan yang baik bagi anaknya.²⁰ Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda untuk membesarkan anaknya, tetapi tidak semua orang tua menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan pola asuh merupakan bentuk interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak yang

¹⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (PT Elex Media Komputindo, 2014).4

²⁰ Nurilah dan Evalina Fajriani, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun," *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 19.

mencakup sikap, perilaku, serta cara orang tua dalam mendidik, membimbing, memberikan aturan, menanamkan nilai dan norma, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga segala perlakuan yang diberikan orang tua akan tertanam kuat dan memengaruhi perkembangan perilaku serta karakter anak di kemudian hari.

Proses pola asuh menurut John Bowlby dalam *Attachment Theory* ialah: pembentukan ikatan, sensitivitas dan responsivitas, konsistensi dan keandalan, perlindungan dan keamanan, interaksi sosial yang positif, serta memahami dan merespons fase perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan sejak anak lahir, sesuai dengan tahap perkembangannya, akan membentuk hubungan emosional antara orang tua dan anak. Perlakuan yang positif, penuh kasih sayang, dan saling memahami akan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak yang baik. Sebaliknya, perlakuan yang kurang tepat, seperti menghakimi atau sering membandingkan anak, dapat berdampak negatif terhadap hubungan orang tua dan anak.²¹

Dengan demikian, pola asuh bukan hanya sekadar cara merawat anak, tetapi juga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian, tingkah laku, dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menyadari dan menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat

²¹ Hidayatul Munawaroh, Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby Dalam Pandangan Psikologi Islam, 12, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.21580/wa.v12i1.25992>.

tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi moral, emosional, maupun sosial.

Direktorat Jendral Pendidikan, ada beberapa cara orang tua dalam mendidik anak di era digital, berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di era digital :

a. Memiliki kesempatan bersama yang dipahami dan di jalani anak, memonitor pelaksanaanya, konsisten menerapkan konsenkuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.

b. Menggunakan program atau aplikasi yang bersifat edukatif sebagai upaya mendukung kesiapan anak dalam memasuki lingkungan sekolah. Contohnya meliputi kegiatan pengenalan alfabet, numerasi dan pengetahuan dasar lainnya.

c. Memakai aplikasi edukatif yang berguna untuk membantu anak mempelajari perilaku dalam berteman serta membangun kesadaran untuk menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada.

d. Membahas berbagai kejadian dan perbedaan yang terdapat pada tokoh yang digemari oleh anak dalam konten media, bertujuan untuk mengasah kemampuan anak dalam membedakan mana tindakan yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma.

e. Menghindari tayangan program media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.

- f. Hindari tayangan program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender.
- g. Menghindari tayangan program media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan.
- h. Membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.²²

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing Orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh demokratis, Pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

2. Pola asuh Otoriter,

Pola asuh dimana orang tua memaksakan Anak untuk selalu memenuhi apa yang orang tua harapkan dan inginkan. Orang tua memasang beberapa peraturan dimana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi

²²H. M. Taufik Amrillah et al., "Peran Orang Tua di Era Digital," *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>.

hukuman tersebut. Misalnya saat sang anak tidak tidur siang, maka orangtua akan marah dan tidak memberikan uang jajan.

3. Pola asuh Permisif,

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang mereka berikan. Akan tetapi orang tua dengan tipe ini umumnya memiliki sifat yang hangat, sehingga menjadikan mereka disenangi anak tidak dibebani kewajiban untuk bertanggung jawab dan tidak mendapatkan pengontrolan yang ketat dari orang tua. pola asuh permisif memandang anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengembangkan diri serta mendorong anak untuk tidak terlalu terikat pada disiplin. Anak untuk mengatur tingkah laku mereka sendiri anak memperoleh kebebasan secara maksimal dari lingkungannya.²³

3. Indikator Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone*

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik,

²³ Nurilah dan Evalina Fajriani, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun," *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 19.

mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Merekapun masih terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak. Adapun indikator pola asuh demokratis: Pemberian aturan yang jelas, komunikasi Dua Arah, pendampingan orang tua, pengawasan yang seimbang, pemberian penjelasan dan arahan.²⁴

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menekankan anak untuk selalu anak mengikuti apapun perintah yang diberikan orangtua tanpa memberi kesempatan anak untuk bertanya, bahkan orang tua akan memberi hukuman kepada anak apabila anak melanggar perintah. Adapun indikator pola asuh otoriter: kontrol penuh orang tua, aturan ketat, pemberian sanksi, minim komunikasi, kepatuhan anak.²⁵

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memanjakan merupakan pola asuh ini mengandung *undemanding* dan *responsive*, dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol. Adapun indikator pola asuh permisif:

²⁴Wahyuni Sari Suryani dkk., *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Sarifudin, Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S 21 Rt 01 Rw 27 Panam Pekanbaru)*, 2, No. 2 (2019): 169.

²⁵Wulan Aditya Azis, *Penerapan Pola Asuh Otoriter Pada Anak (Studi Kasus Pada Kader Posyandu Di Desa Kawungluwuk Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang)*, 4, no. 2 (2018): 56.

minim aturan, kebebasan penggunaan smartphone, penurunan keinginan anak, pengawasan rendah, disiplin rendah.²⁶

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone*

1. Faktor Pendukung Pola Asuh Orang dalam Penggunaan *Smartphone*

a. Pola Asuh Demokratis

- 1) Pendidikan, latar belakang pendidikan Orang tua juga dapat mempengaruhi pola pikir Orang tua tentang cara atau gaya mendidik anak.
- 2) Lingkungan keluarga yang suportif, kehadiran orang tua yang responsif dan memberikan dukungan positif membantu anak merasa aman untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak.
- 3) Kesempatan untuk mengeksplorasi, anak membutuhkan kebebasan dalam batasan yang aman untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Dengan diberikan ruang untuk bermain dan belajar, anak

²⁶Sella Putri Ani dkk., *Pengaruh Pola asuh Permisif orang tua terhadap self-control pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten muara Enim*, 5, no. 1 (2020): 56.

dapat mengembangkan inisiatif serta keterampilan *problem-solving*.²⁷

b. Pola Asuh Otoriter

- 1) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, orang tua cenderung mempraktekkan hal-hal yang pernah ia dengar atau yang pernah ia rasakan sebelumnya dari orang tuanya untuk berbuat hal yang sama kepada anaknya, hal ini dilakukan biasanya disadarin ataupun tidak disadarin oleh banyak orang tua. Misalnya orangtua yang sering dikritik sebelumnya juga akan cenderung membuat ia juga mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.
- 2) Kepribadian, kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.²⁸

c. Pola Asuh Permisif

- 1) Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat mereka kurang memahami pentingnya perkembangan anak.

²⁷Herawati, *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Miskatul Ummah Kelurahan Manggala Kota Makassar.*, 2022, 19.

²⁸Dwi Gustina Kurnianingsi dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun*, 4, no. 6 (2022): 12356.

2) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang menghambat dan menjadi evaluasi bagi orang tua untuk diperbaiki agar peran orang tua yang lengkap dapat dirasakan oleh anak secara optimal dan merata.

3) *Grandparenting*, Pengasuhan nenek dan kakek memberi kebebasan Pada cucu untuk menjalankan apa saja tanpa memantau cukup dari kakek atau nenek.²⁹

2. Faktor Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone*

a. Pola Asuh Demokratis

1) Konsisten, terkadang orang tua sulit untuk konsisten dalam penerapan aturan karena rasa simpati pada anak, orang tua yang secara konsisten menetapkan batasan dan menjelaskan aturan kepada anaknya mampu membantu mereka memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan.

2) Lingkungan sosial, Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, termasuk di dalamnya

²⁹ Desie Dina Fitria dkk., *Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Mujahidin Surakarta*, 6, no. 1 (2026): 252.

berbagai aturan, norma, adat istiadat, serta budaya yang berlaku di lingkungan tersebut.

b. Pola Asuh Otoriter

- 1) Usia anak, usia anak turut memengaruhi bagaimana pola asuh berdampak pada kedisiplinan dan kemandirian. Anak sering melakukan sesuatu harus menunggu perintah dari orang tanpa mau inisiatif melakukan sendiri. Anak yang semakin besar mulai bisa menilai apakah suatu aturan itu adil atau tidak, sehingga mereka menolak cara-cara paksaan yang keras dari orang tua.
- 2) Interaksi sosial, interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Anak berinteraksi dengan teman dan membandingkan pengasuhan orang tua sehingga menimbulkan pemberontakan tidak ingin diatur dan mengungkapkan apa yang diinginkan.³⁰

c. Pola Asuh Permisif

- 1) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang disiplin, ditandai dengan aturan yang jelas serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung

³⁰ Dien Permata Sari dkk., *Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman di Desa Beringin Makmuri*, 5, no. 1 (2023): 258.

pengembangan karakter, mampu memperkuat nilai-nilai moral anak. Sehingga anak tidak berlaku pada *smartphone*.³¹

Selain faktor diatas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berperan penting dalam menerapkan pola asuh. Dengan dasar pendidikan yang memadai dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

b. Tingkat sosial ekonomi.

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

c. Kepribadian

³¹ Jihadduddin Firqi Al-Haqi dkk., *Peran Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Siswa*, 5, no. 5 (2024): 187.

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

d. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.

e. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.³²

B. Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada

³² Popy Puspita Sari dkk., *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, 4, no. 1 (2020): 161.

masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang tinggi. Periode usia dini merupakan fase yang sangat penting karena berbagai aspek perkembangan dapat dicapai secara optimal.³³

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang tengah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik sesuai dengan tahap usianya. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya. tentang usia 0 sampai 6 tahun dikenal sebagai periode emas atau *golden age* dalam kehidupan anak, karena saat itu laju pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat dan tidak dapat diulang di masa yang akan berdasarkan berbagai kajian di bidang neurologi, ditemukan bahwa sebagian dari kapasitas kecerdasan anak terbentuk dalam 4 tahun pertama kehidupannya. Pada saat anak mencapai usia 8 tahun, tingkat perkembangan mencapai 80% dan pada usia 18 tahun, mencapai titik kematangan optimal.³⁴

Dalam perspektif teori piage, bermain merupakan metode yang paling efektif bagi anak usia dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. melalui aktivitas bermain, anak mampu menyentuh, merasakan,

³³ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 163–64.

³⁴ Rahayu Dwi Utami dkk., "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 8952–53

menguji, bereksperimen, berbicara dan berpikir. Disisi lain, Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial berfungsi sebagai pendukung dan pemicu peningkatan perkembangan aspek mental, bahasa, dan sosial pada individu.³⁵

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berada pada masa yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan bersifat unik sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena berbagai aspek perkembangan, termasuk kecerdasan, mengalami perkembangan yang signifikan dan tidak dapat diulang pada masa selanjutnya. Hal ini diperkuat oleh temuan neurologi yang menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan kecerdasan terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan anak.

Selain itu, perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh aktivitas bermain dan interaksi sosial. Bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar dan memahami lingkungan sekitarnya melalui eksplorasi dan pengalaman

³⁵ Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan* (Prenadamedia Group, 2015).261

langsung. Sementara itu, interaksi sosial berperan penting dalam meningkatkan perkembangan mental, bahasa, dan sosial anak. Dengan demikian, masa usia dini merupakan periode yang menentukan, di mana stimulasi yang tepat melalui bermain dan interaksi sosial sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat cepat. Masa ini sangat penting untuk kehidupan mereka selanjutnya dan membuat setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

Merupakan pribadi yang unik meskipun kembar, Setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, bakat, kemampuan memahami pelajaran dan latar belakang keluarga.

b. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi merupakan kemampuan untuk membentuk respon baru dengan memanfaatkan bekal respon yang telah

dimiliki sebelumnya. Fantasi dan imajinasi memiliki peran yang sangat penting terhadap proses perkembangan anak. Untuk itu, kedua aspek tersebut perlu diarahkan dan dikembangkan melalui beragam kegiatan yang bersifat eksploratif.

c. Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini secara umum hanya mampu memahami sesuatu berdasarkan perspektif pribadinya sendiri, bukan dari perspektif orang lain dengan sifat egosentris cenderung sering memikirkan dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain, dengan tujuan utama untuk keuntungan bagi dirinya sendiri.

d. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk merasa kecewa dengan mudah mereka seringkali menangis dan mengungkapkan emosi setiap kali keinginan atau permintaan mereka tidak terpenuhi.³⁶

C. *Smartphone*

1. Pengertian *Smartphone*

Smartphone merupakan telepon seluler yang memiliki keunggulan dalam berbagai aspek seperti fitur, resolusi, dan sistem yang terintegrasi di dalamnya. Perangkat ini menggabungkan berbagai alat komunikasi dan dikemas dalam satu perangkat modern. Selain berfungsi untuk menelpon atau mengirim pesan singkat, *smartphone* mampu mengakses

³⁶ Ade Ismail Fahmi, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).33-34

internet yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti mencari informasi, hiburan, memainkan permainan dalam jaringan, melakukan panggilan video, hingga melakukan transaksi.³⁷

Smartphone adalah ponsel cerdas yang menawarkan banyak keunggulan dibandingkan sistem komunikasi lainnya. Keunggulan ini terlihat jelas baik dalam proses pembuatan maupun penggunaannya. Sebaliknya, *smartphone* adalah evolusi dari telepon seluler yang dilengkapi dengan fitur dan fungsi tambahan untuk mengubahnya menjadi *smartphone* atau ponsel pintar.³⁸

Smartphone sebagai telepon seluler yang memiliki komponen mikroprosesor, memori, layar dan modem perangkat ini bertindak sebagai ponsel multimedia yang menggabungkan fungsi komputer dan telepon genggam, menghasilkan gadget yang lengkap dengan berbagai kemampuan seperti pengiriman pesan teks, kamera digital, pemutar musik dan video, permainan elektronik, televisi

³⁷ Novia Ul Haq, "Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perubahan Pola Sosialisasi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2022): 304–10.

³⁸ Imailda Nur Laila dan Astuti Darmiyanti, "Dampak Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 94.

digital, pencarian informasi, pengelolaan data pribadi, penunjuk lokasi, dan layanan telepon berbasis internet.³⁹

Smartphone merupakan perangkat seluler yang dilengkapi dengan berbagai fitur canggih yang melampaui kemampuan ponsel biasa. Keunggulan ponsel pintar ini tidak hanya berfungsi sebagai alat telekomunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai *platform* bisnis (wirausaha) oleh pelaku media maupun masyarakat luas.⁴⁰

Smartphone didefinisikan sebagai telepon yang memiliki konektivitas internet dan umumnya menyediakan fungsi asisten digital pribadi (PDA). Fitur-fitur tersebut meliputi fasilitas kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator, dan daftar kontak.⁴¹

2. Sejarah *Smartphone*

Perangkat *smartphone* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1990-an dengan IBM Simon sebagai salah satu perangkat awal yang memiliki fitur layar sentuh dan fungsi dasar komputer. (GSM, 3G, 4G5G). *WIFI*, pemetaan posisi global, sensor sidik jari, pengenalan wajah, dan kecerdasan layar sentuh kapasitas menggantikan tombol fisik, sementara

³⁹ Ita Paridawati dkk., “Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar,” *Journal On Teacher Education* 2, no. 2 (2021):1329.

⁴⁰ Susi Hendartie dan Sherly Jayanti, “Penerapan Metode Topsis Dalam Pemilihan Smartphone Sebagai Penunjang Aktivitas Perkuliahan Bagi Mahasiswa Stmik Palangkaraya,” *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi* 4, no. 2 (2022):24.

⁴¹ Juniver V Moku, “Dampak Teknologi Smartphone Terhadap Perilaku Orang Tua Di Desa Toure Kecamatan Tompasoe,” *Journal Acta Diurna* 5, no. 1 (2016): 2.

processor berkembang semakin canggih, memungkinkan kinerja yang lebih cepat dan efisien⁴²

Istilah "*smartphone*," yang berasal dari bahasa Inggris, merujuk pada perangkat elektronik kecil dengan fungsi tertentu. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang umum digunakan untuk menyebut *Smartphone* adalah "*smartphone*." Salah satu perbedaan utama antara *Smartphone* utama dan perangkat elektronik lainnya adalah inovasi berkelanjutan yang menyediakan teknologi baru yang memudahkan kehidupan manusia. *Smartphone* terus memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi saat ini, termasuk tablet, *smartphone*, laptop, dan banyak lagi.⁴³

Sejarah singkat mengenai *smartphone*. bermula pada tahun 1992, ketika perusahaan IBM di Amerika Serikat memperkenalkan perangkat pertama yang dianggap sebagai cikal bakal *smartphone*. Pada masa itu, *smartphone* belum memiliki kecanggihan seperti perangkat sejenis saat ini. Pada periode tersebut, *smartphone* belum secanggih versi modern sekarang. Fitur-fitur yang tersedia pada *smartphone* buatan IBM meliputi kalender, buku telepon, jam dunia, bagian pencatat, pengiriman faksimili, serta beberapa permainan

⁴² Aryanto Nur dan Melati, "Peran Smartphone Terhadap Sosialisasi Orang Di Zaman Sekarang," *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 4, no. 12 (2024): 4.

⁴³ Noor Muhammad Ghofururrohim dkk., "Pengaruh Smartphone Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Education* 3, no. 2 (2023): 132.

sederhana. Perlu diperhatikan bahwa *smartphone* produksi IBM tersebut sudah dilengkapi dengan teknologi layar sentuh atau *touchscreen*. meskipun demikian, peluncurannya masih menggunakan alat *stylus* bantu⁴⁴

Sejarah genggam tangan telepon dimulai pada awal tahun 1920-an, tepatnya pada tahun 1910, ketika Lars Magnus Ericsson menemukan genggam tangan telepon pertama. Lars Magnus Ericsson bukanlah pemimpin baru dalam pengembangan telekomunikasi di Eropa. Lars Magnus Ericsson adalah warga Swedia. Pada intinya, ia adalah orang yang tertarik pada telegraf. Sesuai namanya, Swedia adalah perusahaan yang memproduksi genggam tangan telepon dengan merek Ericsson. Setelah itu, ia bergabung dengan perusahaan Asia Sony dan mengubah namanya menjadi Sony Ericsson. Dahulu, Ericsson adalah perusahaan telegraf, namun pada saat itu, perusahaan tersebut belum terlalu besar dan belum menghasilkan banyak keuntungan. Ketika perusahaan Ericsson memasuki pasar genggam tangan telepon, keadaan berubah. Tingginya permintaan pasar atas genggam tangan telepon menciptakan bisnis yang memproduksi barang-barang produksi massal, seperti musim panen. Dengan melihat kondisi

⁴⁴ Susatyo Herlambang, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Melalui Media Online Di Masa Pandemi Covid-19," *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Bisnis Aktual* 18, no. 1 (2021): 14.

di atas dapat diketahui betapa masyarakat sangat bersemangat, meskipun mungkin hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu saja. Pada awalnya, ukuran telepon genggam tidak terlalu besar dan antenanya lumayan panjang. Bahkan, ada beberapa yang mungkin tidak pantas disebut telepon genggam karena harus digenggam tangan; dimensinya sekitar $\frac{1}{2}$ meter (panjang) x $\frac{1}{2}$ meter (lebar) x 10 sentimeter (tebal). Ini mungkin menjadi alasan mengapa, pada awalnya, telepon seluler, yang juga dikenal sebagai telepon portabel, digunakan sebagai pengganti telepon genggam. Pada milenium ini, jumlah telepon genggam yang digunakan oleh penduduk dunia telah meningkat menjadi 21 ratus juta, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kebutuhan komunikasi seluler. Pada tahun 2014, terdapat 6,8 juta telepon genggam di seluruh dunia, dan pada tahun 2015, jumlah ini akan melampaui jumlah penduduk Bumi. Masyarakat mungkin sudah dapat mengakses dan menggunakan telepon genggam.⁴⁵

3. Indikator Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini

Intensitas adalah tingkat keseringan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang Dilakukan secara terus menerus dikarenakan suatu dorongan dalam dirinya ataupun pengaruh dari lingkungan luar. Menurut Chaplin, intensitas adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu

⁴⁵ G. Yasser Art., "Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise.," *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 75.

sikap. Menurut Kaloh dalam Ruhban, intensitas merupakan keseringan seseorang melakukan sesuatu atas dasar rasa senang dan sangat menikmati dengan kegiatan tersebut.⁴⁶ Menurut dr. Anggia Hapsari, Sp.K.J, Subsp.A.R(K) Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa, Subspesialis Psikiatri Anak dan Remaja, yang berarti seorang psikiater (dokter spesialis kejiwaan) mengatakan bahwa berdasarkan *American Academy of Pediatric*:

1. Penggunaan *smartphone* dibawah umur 2 tahun tidak direkomendasikan tetapi di perbolehkan menggunakan tetapi dibatasi hanya untuk penggunaan *video call* singkat saja,
2. Untuk usia 2-5 tahun diharapkan tidak lebih menggunakan dari 1 jam sehari, itupun difokuskan pada kegiatan edukasi atau belajar mengajar sehingga penggunaan diatas 2 jam sehari pada anak-anak sudah dikategorikan sebagai penggunaan yang berlebihan.

Klasifikasi tingkat penggunaan gadget pada anak terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, Kelompok rendah terjadi ketika penggunaan gadget hanya dilakukan pada saat waktu luang, seperti pulang sekolah atau setelah menyelesaikan kegiatan belajar, dengan durasi penggunaan sekitar setengah jam. Kategori sedang mencakup penggunaan gadget dengan rentang waktu berkisar 40-60 menit dalam satu kali penggunaan, dengan frekuensi

⁴⁶ Ria Wahyuni dan Harmaini, "Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 23.

penggunaan 2-3 kali dalam sehari. Namun apabila penggunaan gadget memiliki durasi waktu lebih dari 60 menit per hari secara terus menerus atau lebih dari 120 menit sekali pemakaian, maka dapat dikategorikan tingkat penggunaan gadget yang tinggi. Untuk itu perlu adanya kedisiplinan dan batasan yang dilakukan orang tua pada saat anak usia dini menggunakan gadget, karena pemakaian gadget yang berkelanjutan dan tidak memiliki batas waktu dapat menimbulkan dampak buruk kecanduan gadget sejak dini.⁴⁷

D. Dampak Penggunaan *Smartphone*

Arti dampak menurut KBBI adalah benturan serta pengaruh yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif. Secara sederhana dampak dapat diartikan sebagai pengaruh maupun akibat.⁴⁸ Dampak merupakan pengaruh yang kuat yang menyebabkan suatu perubahan atau konsekuensi, baik bersifat negatif maupun positif. Konsep dampak dapat terkandung ke dalam dua definisi utama, yaitu:

1. Dampak positif dapat diartikan sebagai dorongan untuk membujuk, meyakinkan, atau mempengaruhi orang lain dengan tujuan agar mereka bersedia mengikuti atau mendukung keinginan tertentu. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari

⁴⁷ Jenny Radesky M.D, "Policy Addresses How To Help Parents Manage Young Children's," *AAP News*, Oktober 2016, 2.

⁴⁸ Muhammad Iqbal Wahyu Pradana dan Gerry Katon Mahendra, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul," *Journal of Social Politics and Governance* 3, no. 2 (2021): 76.

suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik dan positif.

2. Dampak negatif diartikan sebagai dorongan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberikan kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka bersedia mengikuti atau mendukung keinginan yang bersifat kurang baik serta menimbulkan akibat tertentu.⁴⁹

1. Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone*

Selain dampak positif yang dihasilkan *smartphone*, tidak dapat dipungkiri bahwa perangkat ini juga menimbulkan dampak negatif bagi anak usia prasekolah. Berbagai aplikasi yang berisi permainan digital, video yang mengandung unsur bersifat radikal, maupun tayangan ekstrem dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat dalam hitungan detik. Penggunaan gadget yang berlebihan (kecanduan), apalagi dengan akses konten yang tidak baik, seperti adegan kekerasan yang anak lihat dalam *game* dan film, serta pornografi, dipercaya mempengaruhi secara negatif baik perilaku ataupun kemampuan anak⁵⁰ adapun dampak negatif yang disebabkan oleh penggunaan *smartphone* yang berlebihan:⁵¹

a. Perkembangan otak tidak seimbang

⁴⁹ Wira Pratama Iskar, "Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap Penghidupan Pekerja Sektor Informal Di Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik* 3, no. 2 (2021): 71.

⁵⁰ Umi Kalsum dan Edi Purwanto, "Tingkat Ketergantungan Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19 di TK Pembina Kota Samarinda," *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2024): 2622.

⁵¹ Renie Tri Herdiani dkk., *Kesehatan Mental Remaja* (Eureka Media Aksara, 2025).

- b. Gangguan kesehatan mental
- c. Adiksi (Kecanduan).
- d. Masalah pada pola tidur
- e. Berefek pada kondisi kesehatan
- f. Rawan terhadap tindak kriminal
- g. Proses tumbuh kembang anak terhambat.⁵²

Beberapa dampak negatif akan lebih menimbulkan efek tidak baik penggunaan gadget sebagai berikut: ⁵³

- a) anak-anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru adegan-adegan yang mereka saksikan melalui konten video.
- b) Menurunnya intensitas interaksi sosial dengan orang lain, karena anak-anak cenderung mengutamakan penggunaan gadget dibandingkan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.
- c) Timbulnya ketergantungan terhadap permainan digital, sehingga mengabaikan berbagai aktivitas lainnya.

2. Dampak Positif Penggunaan *Smartphone*

Pemanfaatan *Smartphone* memberikan sejumlah dampak positif bagi perkembangan anak, di antaranya berfungsi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, memfasilitasi penguasaan bahasa Inggris secara lebih efektif dan efisien, serta berkontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir logis (*logical thinking*) melalui permainan digital (*game*) yang bersifat edukatif. Hal tersebut dapat terjadi

⁵² Renie Tri Herdiani dkk., *Kesehatan Mental Remaja* (Eureka Media Aksara, 2025).

⁵³ Winneke Ratih Lutfitasari dkk., *Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional AnakUsia Dini: Suatu Tinjauan Literatur Sistematis*, 6, no. 1 (2026): 19, <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.2064>.

apabila orang tua mampu memberikan pengawasan, penegasan, serta pendekatan kepada anak terhadap *Smartphone* dengan baik. Adapun dampak positif lain dari penggunaan *Smartphone* yaitu:

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan intelektual
- b. Memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.
- c. Menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dan minat belajar anak
- d. Melatih kreativitas anak.⁵⁴
- e. Memperluas jaringan persahabatan.
- f. Memperlancar dan mempermudah proses komunikasi secara lebih efektif dan efisien.

Beberapa dampak positif penggunaan gadget sebagai berikut:

- a) Memudahkan anak dalam mengembangkan dan mengasah kreativitas serta kecerdasan anak, melalui aplikasi edukatif, seperti mewarnai, menggambar dan menulis
- b) Anak-anak tidak lagi memerlukan buku teks secara konvensional dalam proses pembelajaran, karena pada perangkat gadget telah difasilitasi akses internet yang mampu membantu anak dalam menelusuri dan memecahkan berbagai permasalahan
- c) Menambah pengetahuan dan wawasan anak melalui pemanfaatan platform media sosial sebagai sumber perolehan informasi.⁵⁵

⁵⁴ Fahrul Hidayat dkk., "Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar studi kasus pada siswa 'X' (The impact of gadget use on the personality of basic school children: case Studies on Students 'X')," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)* 1, no. 1 (2021): 4.

E. Peneitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Beberapa penelitian relevan yang ditemukan peneliti diantaranya:

1. Hayyin Nur Fauziya, **Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Dukuh Gelang Sukosari Babadan Ponorogo), 2022**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil kajian menunjukkan bahwa pola hasil otoriter menerapkan standar tuntutan yang tinggi terhadap anak serta memberlakukan sejumlah aturan yang kondisi tersebut berdampak pada rendahnya intensitas penggunaan gadget pada anak. Adapun dalam pola asuh demokratis, orang tua senantiasa melakukan pengawasan namun pada situasi tertentu tetap memberikan ruang kebebasan kepada anak, sehingga intensitas penggunaan gadget pada anak cenderung lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pola asuh otoriter. sementara itu, pola asuh permissif, orang tua cenderung memberikan keleluasaan penuh Kepada anak tanpa disertai pengawasan yang memadai. Selain itu, intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam pola asuh ini terbilang minim. Akibatnya, intensitas penggunaan gadget pada anak yang diasah secara permisif tercatat paling tinggi jika

⁵⁵ Maryam Batubara, "Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini," *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 7432.

dibandingkan dengan kedua pola asuh lainnya, yakni pola asuh otoriter maupun demokratis.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yakni sama-sama mengkaji pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan penggunaan *smartphone* adapun perbedaan yang mendasar terletak pada cakupan dan orientasi penelitiannya, di mana penelitian terdahulu menitik beratkan pembahasannya pada kelompok peserta didik di jenjang pendidikan sekolah dasar dengan orientasi kajian yang berfokus pada dampak yang ditimbulkan, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pola asuh orang tua dalam mengatur dan mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.⁵⁶

2. **Muliana, Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Anak Di Desa Mumbu, Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat, 2024**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil kajian menunjukkan bahwa di desa Mumbu terdapat empat tipe Pola atau yang diterapkan oleh orang tua terhadap pola asuh tersebut tidak hanya memberikan implikasi terhadap perilaku anak, melainkan juga berpengaruh terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini,

⁵⁶ Hayyin Nur Fauziya, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Dukuh Gelang Sukosari Babadan Ponorogo)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

yang dapat diuraikan sebagai berikut: pertama pola asuh otoriter. Implikasi terhadap perilaku anak meliputi kecenderungan bersikap pendiam, mengalami hambatan dalam bersosialisasi, serta kerap menggunakan tutur kata yang tidak sopan. adapun implikasi terhadap penggunaan gadget menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatannya relatif lebih rendah.

Kedua, pola asuh permisif implikasi terhadap perilaku anak menjaga kecenderungan bersikap manja, rendahnya tingkat kemandirian, kurangnya rasa kepercayaan diri, serta ketidakstabilan emosional. Adapun implikasi terhadap penggunaan gadget menunjukkan intensitas pemanfaatan yang sangat tinggi bahkan cenderung tidak terkontrol. Ketiga pola asuh demokratis, implikasi terhadap perilaku anak mencakup kecenderungan lebih aktif dalam berbagai aktivitas serta memiliki kemampuan menghargai orang lain.

Adapun implikasi terhadap penggunaan gadget menunjukkan intensitas pemanfaatan yang relatif proporsional dan seimbang. Keempat pola asuh penelantaran. implikasi terhadap perilaku anak meliputi rendahnya tingkat kemandirian, kecenderungan bersikap pendiam, serta beresiko mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Adapun implikasi terhadap penggunaan gadget menunjukkan intensitas pemanfaatan yang sangat tinggi bahkan cenderung tidak terkontrol, serupa dengan kondisi yang dijumpai pada pola asuh permissi.

Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini tercermin dari kesamaan fokus kajian, yakni keduanya sama-sama

mengkaji pola asuh orang tua dalam hubungannya dengan penggunaan *smartphone* pada anak. Adapun perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada ruang lingkup dan orientasi pembahasannya, dimana penelitian terdahulu hanya menitikberatkan kajiannya pada aspek penggunaan gadget serta intensitas pemanfaatannya semata, sedangkan penelitian ini secara lebih komprehensif mengkaji pola asuh orang tua dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.⁵⁷

3. Iin Wijayanti, **Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono, 2025**

Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono, orang tua berperan sebagai panutan; orang tua berusaha memberikan contoh yang baik dalam penggunaan gadget dan berusaha membatasi waktu penggunaan gadget oleh anak-anak. Pembimbing; orang tua berusaha memilihkan konten edukatif, meskipun anak-anak sering lebih tertarik pada video yang kurang mengedukasi. Pengawas; orang tua berusaha memantau penggunaan gadget. Fasilitator; orang tua menyediakan akses ke aplikasi dan konten yang mendukung perkembangan anak, serta

⁵⁷ Muliana, "Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Anak Di Desa Mumbu, Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

membatasi durasi penggunaan gadget untuk menghindari dampak negatif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua terhadap penggunaan *smartphone*, perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan *smartphone* berupa gadget sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* anak usia dini.⁵⁸

⁵⁸ Iin Wijayanti, “Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2025).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bogdan dan Tylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁹

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah Suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan-tindakan lainnya secara holistik dan menyeluruh melalui pendeskripsian secara sistematis dalam suatu konteks situasional yang spesifik dengan mengoptimalkan pemanfaatan metode-metode yang bersifat alamiah.⁶⁰

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik metodologis yang digunakan, mengingat karakteristik tersebut secara signifikan mewarnai dan mempengaruhi setiap tahapan aktivitas dalam keseluruhan proses penelitian, sekaligus menjadi pembeda yang fundamental antara penelitian kualitatif dengan penelitian kedudukan karakteristik metodologis dalam penelitian kualitatif keterikatan yang erat dengan paradigma keilmuaan serta teori-teori yang

⁵⁹ Muhammad Ilyas Ismail dan Nurfikriyah Irhashis Ilyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT Rajagrafindo, 2023).20

⁶⁰ Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023).18

memiliki keterikatan yang erat dengan paradigma keilmuaan serta teori-teori yang mendasarinya. adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kondisi kontekstual yang ada, yang diarahkan pada penyusunan deskripsi yang terperinci dan komprehensif mengenai gambaran kondisi dalam suatu konteks yang bersifat alamiah, guna mengungkap realitas yang sesungguhnya terjadi di lokasi lapangan studi.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kan kejadian atau fakta keadaan fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

B. Subjek Dan Informan Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun Di Dusun Satu Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas yang berjumlah 10 orang. Objek pada penelitian ini adalah anak usia 0-6 tahun yang menggunakan *smartphone* di Dusun 1 desa Sumber Karya yang berjumlah 11 anak.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, di mana teknik pengumpulannya mencakup wawancara mendalam studi dokumentasi serta observasi lapangan.⁶¹ Dalam penelitian ini Sumber data primer berwujud hasil wawancara yang dihimpun oleh peneliti dari subjek yang menjadi objek. Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para orang tua dan anak-anak yang berdomisili di Dusun Satu Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek yang menjadi objek kajian, melainkan diperoleh melalui perantara pihak lain maupun melalui penelaahan dokumen-dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu foto dokumentasi saat anak bermain *game* dan mengakses *smartphone*.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam pelaksanaan penelitian dapat mengoptimalkan penerapan berbagai teknik pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data merupakan serangkaian prosedur sistematis yang

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2013). 225

dilaksanakan dalam proses penghimpunan data yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat tiga teknik utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur oleh peneliti bersama narasumber, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai permasalahan yang tengah dikaji. Peneliti menentukan narasumber dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi lapangan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas keseharian anak pada saat berinteraksi bersama teman sebayanya. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan sesi tanya jawab secara langsung kepada responden, kemudian mendokumentasikan jawaban yang diperoleh secara tertulis. Peneliti memastikan bahwa pelaksanaan metode wawancara ini memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, serta memanfaatkan instrumen pendukung berupa perangkat perekam suara melalui telepon genggam maupun dokumentasi fotografis.

2. Observasi

Pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti pada objek penelitian disebut observasi, menurut Rahmadi, dengan cara memperhatikan dan mengamati secara langsung perilaku individu maupun kelompok yang menjadi objek kajian, peneliti melaksanakan serangkaian langkah pencatatan yang sistematis dan berurutan mengenai sikap yang teramati. Selama berlangsungnya proses observasi, peneliti mendokumentasikan dan merefleksikan secara mendalam terhadap segala sesuatu yang diamati dan

didengar berkenan dengan aktivitas-aktivitas yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dikaji.⁶²

3. Dokumentasi

Menurut Siyoto, dokumentasi adalah suatu upaya penggalian informasi dari objek penelitian yang berwujud dokumen maupun catatan-catatan yang memiliki keterkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. dokumentasi dapat mencakup data dalam berbagai format dan bentuk seperti transkrip, catatan lapangan, surat kabar, literatur buku, agenda kegiatan, notulensi rapat, majalah serta berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumentasi berikut: wawancara dengan orang tua; data anak usia dini di dusun satu desa sumber karya.

E. Analisis Data

Analisis data mengumpulkan dan mengurutkan data sesuai kategori. Menurut Miles dan Huberman, ada empat cara untuk menganalisis data, yaitu⁶⁴.

1. Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan pengumpulan data, yaitu observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian.

⁶² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011).

⁶³ Sandi Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).⁷⁷

⁶⁴ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 medan," *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2>. 11758.

2. Reduksi Data Merupakan suatu proses pemilihan data yang benar-benar memiliki relevansi dengan penelitian, yang selanjutnya akan berkontribusi dalam penyusunan kesimpulan penelitian yang akurat berdasarkan catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Dalam pelaksanaannya peneliti menempuh 4 tahapan sistematis dalam proses reduksi data yakni penelusuran terhadap subjek penelitian, peringkasan dan pendataan informasi, pembentukan atau pengelompokan data serta pengkodean data secara terstruktur.
3. Penyajian Data merujuk pada pengelolaan informasi yang telah dikumpulkan, dibahas, dan disimpulkan untuk suatu proses. Data hasil penelitian disajikan dalam berbagai format, mencakup penyajian dalam bentuk tabel maupun teks naratif yang bersumber dari catatan lapangan. Melalui tahapan ini, peneliti dapat memaparkan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai topik yang dikaji di lapangan sekaligus memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca.
4. Penarikan kesimpulan pada tahapan akhir, data disusun dalam bentuk yang lebih cepat dan mudah dipahami. Pada penarikan kesimpulan ini, peneliti memaparkan dan menguraikan pandangan serta interpretasinya terhadap temuan-temuan dan hasil yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Metode keabsahan data mencakup serangkaian proses pengujian dan penyelidikan terhadap tingkat keakuratan data yang telah di kumpulkan oleh peneliti. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat disusun menjadi susunan tulisan yang lebih akurat, terstruktur dan terarah secara sistematis.⁶⁵ Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menggali keakuratan data. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan 3 macam Triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber merupakan suatu upaya pencacahan dan verifikasi kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini Sumber data yang digunakan mencakup para orang tua serta anak-anak pada usia 0 sampai 6 tahun yang berdomisili di Dusun 1 Desa Sumber Karya.
2. Triangulasi waktu Triangulasi waktu berarti bahwa peneliti memerlukan waktu yang memadai dan tidak terbatas hanya pada satu sesi pengamatan semata guna memperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Triangulasi metode Pada penelitian ini, metode triangulasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data yang mengintegrasikan dan memadukan berbagai

⁶⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" 268.

⁶⁶ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 223.

teknik pengumpulan data dalam waktu yang sama untuk mengumpulkan data, menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Sumber Karya

Desa sumber karya memiliki lima dusun dengan luas wilayah sekitar 800 hektar. Secara geografis wilayah desa ini berbatasan langsung dengan beberapa desa disekitarnya, yaitu:

- a. sebelah utara berbatasan dengan Desa Paduraksa Baru
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srimulyo
- c. sebelah barat berbatsan dengan Desa Babat
- d. sebelah timur berbatasan dengan Desa Paduraksa Lama

Jarak desa Sumber Karya dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 15 km dari pusat kota dan jarak antar kabupaten sekitar 40 km, serta jarak ibu kota sekitar 300 km

2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan desa sumber karya memiliki jumlah penduduk 834 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut terdapat 755 KK Laki-laki dan 79 KK Perempuan. Jumlah penduduk secara keseluruhan tercatat sebanyak 2.509 jiwa dengan rincian 1.313 jiwa laki-laki dan 1.196 jiwa perempuan.

Distribusi penduduk berdasarkan kartu keluarga tersebar dalam lima wilayah kepala dusun. Jumlah KK pada masing-masing dusun menunjukkan

persebaran penduduk yng merata dengan total keseluruhan mencapai 834 KK

3. Potensi Dan Sumber Daya Alam Desa Sumber Karya

Desa sumber karya memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam. Lahan desa seluas 800 hektar dimanfaatkan untuk berbagai keperluan diantaranya yaitu;

- a. Tanah sawah seluas 415 hektar
- b. Kebun karet seluas 315 hektar
- c. Kebun sawit seluas 49 hektar
- d. Lahan tidur seluas 35 hektar

4. Struktur Desa Sumber Karya

Gambar 4. 1 Struktur Perangkat desa sumber karya



B. Temuan Penelitian

Pada BAB IV ini akan menjelaskan hasil penelitian yang berdasarkan hasil yang didapat dilokasi penelitian yaitu di Desa Sumber Karya, Kabupaten Musi Rawas. Disini peneliti akan menguraikan data yang telah dipilih berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang mengarah pada bab pendahuluan, pokok masalah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Didusun Satu Desa Sumber Karya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah dikenalkan *smartphone* jenis handphone sejak usia dini oleh orang tuanya, *smartphone* biasanya digunakan untuk melihat *youtube*, *game*, serta video pendek dari *youtube* dan *facebook*.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Lia Oktaviani :

*anak saya biasanya menggunakan smartphone untuk menonton youtube, short youtube. tiktok, kadang juga bermain game.*⁶⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Iin bahwa *Smartphone* sering diberikan ketika anak sedang berganti pakaian dan akan tidur :

*Biasanya saya memberikan smartphone saat akan berganti pakain karena NA tidak mau diam saat berganti pakaian dan juga saat tidur, saya berikan supaya bisa diajak untuk tidur dikamar, hanya saya berikan waktu kurang lebih 5 menit saja.*⁶⁸

Pendapat lain juga ditambahkan oleh ibu Ita :

⁶⁷ Lia Oktaviani, "Hasil wawancara," 17 Februari 2026.

⁶⁸ Iin Melisiani, "Hasil Wawancara," 14 Februari 2026.

*Saya memberikan handphone umur 3 bulan, saya menggunakan aplikasi youtube untuk mendengarkan sholawat dan juga nyanyian tentang abjad dan angka.*⁶⁹

Mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua tidak lepas dari indikator pola asuh dari diana baumrind:

a. Pola Asuh Demokratis

Indikator pola asuh demokratis pada anak usia dini meliputi : orang tua memberikan peraturan yang jelas pada anak saat penggunaan *smartphone*, komunikasi dua arah dengan berdiskusi dengan anak tentang aturan penggunaan *smartphone*, orang tua mendampingi anak saat penggunaan *smartphone*, orang tua juga memberikan kesempatan untuk belajar mandiri dengan diberikan pengawasan yang seimbang, orang tua memberikan penjelasan aturan dan arahan penggunaan *smartphone*.

Ibu tia sudah menerapkan indikator pola asuh pada ananda A bahwa:

*Saya akan memberikan izin untuk bermain hp tetapi A harus mengerjakan PR dulu baru saya kasih hp untuk waktu istirahatnya.*⁷⁰

Selanjutnya, ibu lia menyampaikan pendapatnya :

*Saya tidak mendampingi anak saat menggunakan Smartphone tapi saya mengawasi penggunaan Smartphone pada anak dan batasan waktu durasi penggunaan smartphone.*⁷¹

Pendapat lain juga disampaikan dari ibu Ita tentang batasan waktu penggunaan:

*Saya memberikan memberikan handphone maksimal 1 menit saja dalam sehari.*⁷²

⁶⁹ Tia, "Hasil wawancara," 11 Februari.

⁷⁰ Tia, "Hasil wawancara," 11 Februari 2026.

⁷¹ Lia Oktaviani, "Hasil wawancara," 17 Februari 2026.

⁷² Ita, "Hasil Wawancara," 3 April 2026.

Tabel 4. 1 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini

Nama orang tua	Nama anak	Umur	Durasi	Konten	Kategori
In	N	1,5 tahun	10 menit	Edukatif	Rendah
Tia	R	6 tahun	30 menit	Edukatif hiburan	Rendah
Tia	A	2 tahun	10 menit	Edukatif, hiburan	Rendah
Lia	N	6 tahun	30 menit-1jam	Hiburan, game, edukatif	Sedang
Ita	R	3 bulan	1 menit	Edukatif	Tinggi
Katini	K	9 bulan	5 menit	Edukatif	Tinggi

Sumber : hasil observasi dan wawancara orang tua yang memakai pola asuh demokratis

Gambar 4. 2 Anak Bermain Handphone Dengan Pengawasan Orang Tua



Berdasarkan data diatas melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang melalui sub indikator orang tua memberikan peraturan yang jelas pada anak saat penggunaan *smartphone*, komunikasi dua arah dengan berdiskusi dengan anak tentang aturan penggunaan

smartphone, orang tua mendampingi anak saat penggunaan *smartphone*, orang tua juga memberikan kesempatan untuk belajar mandiri dengan diberikan pengawasan yang seimbang, orang tua memberikan penjelasan aturan dan arahan penggunaan *smartphone*. ini juga berhubungan dan memenuhi persyaratan pada pedoman *American Academy of Pediatrics* dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

Dari data diatas juga dapat disimpulkan bahwa secara umum durasi penggunaan *smartphone* pada anak berada dalam kategori rendah hingga sedang dan masih relatif sesuai dengan batasan yang dianjurkan, terutama usia 6 tahun, meskipun demikian orang tua juga perlu pengawasan lebih pada jenis konten yang sesuai. Hal ini menunjukan bahwa pola asuh demokratis telah diterapkan dengan baik oleh orang tua dan berkontribusi positif terhadap perilaku penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya.

b. Pola Asuh Otoriter

Indikator pola asuh otoriter terdiri dari sub-sub indikator yang meliputi: orang tua memberikan aturan ketat kepada anak tanpa adanya banyak penjelasan, orang tua memegang kontrol penuh penggunaan *smartphone*, anak jarang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya (minim komunikasi), orang tua memberikan sanksi serta tekanan dan ancaman kepada anak jika melanggar aturan yang sudah ditetapkan orang tua.

Yang sudah menerapkan indikator pola asuh otoriter pada anak usia dini menurut:

Ibu Sunarsih:

*Saat saya bilang sudah ananda defin akan berhenti main karena dia takut ibu nya marah, jadi saat saya suruh berhenti harus berhenti karena dia takut kalau saya marah, kalau masih tidak mendengarkan terkadang saya berikan ancaman.*⁷³

Tabel 4. 2 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini

Nama orang tua	Nama anak	Umur anak	Durasi	Konten	Kategori
Sunarsih	D	5 tahun	3 jam	Edukatif dan hiburan	Tinggi
Juli	V	6 tahun	Tidak tentu	Edukatif, hiburan	Sedang
Wati	F	6 tahun	2 jam	Edukatif dan hiburan	Tinggi

Sumber : hasil observasi dan wawancara orang tua yang memakai pola asuh otoriter

Gambar 4. 3 Anak Bermain Handphone Dengan Kontrol Orang Tua



⁷³ Sunarsih, "Hasil Wawancara," 13 Februari 2026.

Berdasarkan data diatas melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat 3 orang tua yang menggunakan pola asuh ini dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang cenderung menghasilkan durasi penggunaan tidak terkontrol dan bervariasi, kategori berada pada tingkat sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dua arah dan pendampingan dari orang tua yang menyebabkan anak tidak memiliki pemahaman yang baik terkait batasan penggunaan *smartphone*. Penerapan pola asuh otoriter membuat anak cenderung patuh terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua.

Namun, kepatuhan tersebut lebih didasarkan pada rasa takut bukan kesadaran diri anak. Selain itu anak juga kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta cenderung bergantung pada perintah orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Serta anak akan memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi. Anak akan cenderung agresif dan tantrum saat *smartphone* diambil, saat waktu membereskan mainannya anak pun cenderung menyuruh orang lain untuk merapikan mainannya tersebut, berbeda lagi jika orang tua yang memberikan perintah maka anak langsung membereskan mainannya tersebut.

c. Pola Asuh Permisif

Indikator pola asuh permisif memiliki sub-sub indikator meliputi: orang tua memberikan minim terhadap aturan penggunaan *smartphone*, orang tua memberikan kebebasan penggunaan *smartphone* kapan saja, orang tua menuruti keinginan anak, orang tua memiliki pengawasan rendah saat anak menggunakan

smartphone, orang tua tidak memberikan batasan terhadap anak saat anak menggunakan *smartphone* yang cukup lama.

Yang sudah menerapkan indikator pola asuh permisif menurut :

Ibu Eli bahwa:

*Saya tidak memberikan aturan khusus, baik dalam bebas menggunakan hp, maupun batasan waktu penggunaan saat saya berikan smartphone asalkan dia diam saja itu sudah cukup, dia ingin hp saya berikan dari pada dia menangis dan rewel.*⁷⁴

Tabel 4.3 Durasi Dan Konten Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini

Nama orang tua	Nama anak	Umur anak	Durasi	Konten	Kategori
Eli	A	1 tahun	Tidak tentu	Edukatif dan hiburan	Tinggi
Esi	A	5 tahun	Tidak tentu	Edukatif, hiburan	Tinggi

Sumber : hasil observasi dan wawancara orang tua yang memakai pola asuh permisif

Gambar 4. 5 Orang Tua Sibuk Bekerja



Gambar 4. 4 Anak Bermain Handphone Tanpa Pengawasan Orang Tua



⁷⁴ Eli Susanti, Hasil Wawancara, 10 Februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa dari sepuluh orang tua, ada dua orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, mereka menggunakan pola asuh ini supaya anak diam tidak tantrum, dan tidak rewel saat orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua memberikan pengalihan dengan memberikan *smartphone* pada anak.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Di Dusun 01 Desa Sumber karya kecamatan STL.Ulu Terawas kabupaten Musi Rawas

Mendampingi anak dalam penggunaan *smartphone* itu sangatlah penting, karena perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga orang tua diharapkan untuk lebih intensif dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak. Beberapa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendampingi anak dalam penggunaan *smartphone* yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua :

a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka ditemukan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh ini dapat memberikan faktor pendukung dan juga faktor penghambat pola asuh dalam penggunaan *smartphone* pada anak. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

- 1) Pendidikan, latar belakang pendidikan Orang tua juga dapat mempengaruhi pola pikir Orang tua tentang cara atau gaya mendidik anak.

Setiap orang tua memerlukan bekal ilmu dalam mendidik serta mengarahkan anaknya. Orang tua memiliki beragam jenis pola asuh karena variasi dalam pengetahuan yang mereka peroleh melalui pendidikan.⁷⁵

Ibu Katini:

Saya mengetahui dampak penggunaan smartphone secara berlebihan selain itu juga saya memberikan smartphone hanya untuk selingan dan saya sesuaikan dengan usia anak agar tidak mengganggu perkembangan anak.”⁷⁶

2) Lingkungan keluarga yang suportif, kehadiran orang tua yang responsif dan memberikan dukungan positif membantu anak merasa aman untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan tanpa takut dihukum. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak. Interaksi keluarga, suasana rumah dan nilai nilai karakter baik yang diterapkan di rumah menjadi pondasi utama perkembangan anak. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak.

Ibu Tia:

Saya dan suami sepakat untuk memberikan dan menggunakan smartphone saat sudah selesai mengerjakan PR saja.”⁷⁷

Kemudian ditambahkan kembali oleh Ibu Lia:

“saat batasan waktu penggunaan smarphone sudah terlalu lama maka saya dan suami mengajak anak untuk memancing”⁷⁸

3) Kesempatan untuk mengeksplorasi, orang tua dapat memberikan batasan waktu penggunaan gadget dan mengalihkan aktivitas anak dengan kegiatan di luar rumah yang lebih menyenangkan. Misalnya mengajak anak

⁷⁵ Najjasya Atillah dan Yulianto Bambang Setiyadi, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal dan Penerapan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PPKn*, 6, no. 5 (2024): 5694.

⁷⁶ Katini, “Hasil Wawancara,” 12 Maret 2026.

⁷⁷ Tia, “Hasil wawancara,” 11 Februari 2026.

⁷⁸ Lia Oktaviani, “Hasil wawancara,” 17 Februari 2026.

bermain di taman agar anak dapat bersosialisasi dengan orang lain, dan memfasilitasi anak untuk mengikuti kelas ekstrakurikuler di luar jam sekolah untuk mengasah kemampuan anak di bidang yang disukai.⁷⁹

Ibu Lin:

*“saya memberikan aktivitas lain seperti bermain masak-masakan diluar rumah”*⁸⁰

Kemudian ditambahkan kembali oleh Ibu Ita:

*“saat anak rewel ingin bermain smartphone saya mengajak anak untuk bermain dengan tetangga sebelah rumah”*⁸¹

Adapun faktor penghambatnya yaitu:

1) Konsisten, terkadang orang tua sulit untuk konsisten dalam penerapan aturan karena rasa simpati pada anak, di sisi lain, ada orang tua yang berusaha menyeimbangkan aturan dan kehangatan, namun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya persoalan teori, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh realitas kehidupan keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengelola hubungan dengan anak.⁸²

Ibu Lia:

*“saya cukup kesulitan untuk konsisten dalam aturan durasi penggunaan saat sedang keluar rumah atau sedang rewel karena anak terkadang melihat hp temannya jadi saya kasihan dan memberikan hp tersebut.”*⁸³

⁷⁹ Maria Ulfiyana dan Alfi Purnamasari, *Psikoedukasi: Upaya Mengoptimalkan Screen Time Gadget pada Anak Melalui Pola Asuh Positif*, 6, no. 2 (2024): 346.

⁸⁰ Lin Melisiani, “Hasil Wawancara,” 14 Februari 2026.

⁸¹ Ita Purnama sari, “Hasil Wawancara,” Meret 2026.

⁸² Yasinta Maria Fono dkk., *Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, 5, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v5i1.6033>.

⁸³ Lia Oktaviani, “Hasil wawancara,” 17 Februari 2026.

2) Lingkungan sosial, Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.⁸⁴

Ibu Iin:

*“kadang saya saat keluar rumah itu melihat anak orang lain diam dengan dikasi hp jadi saya ikut memerikan karena kalau tidak anak saling rebutan”*⁸⁵

b. Pola Asuh Otoriter

1) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, orang tua cenderung mempraktekkan hal-hal yang pernah ia dengar atau yang pernah ia rasakan sebelumnya dari orang tuanya untuk berbuat hal yang sama kepada anaknya, hal ini dilakukan biasanya disadarin ataupun tidak disadarin oleh banyak orang tua. Misalnya orang tua yang sering dikritik sebelumnya juga akan cenderung membuat ia juga mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

Ibu Sunarsih:

*“Anak sekarang harus ikut gaya pengasuhan dulu karena kalo gak di kerasin gak bakal mau dengar, nanti malah tuman”*⁸⁶

2) Kepribadian, Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh. pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

⁸⁴ Diah Umiati Nasution dan Fakhri Azwar Situmorang, *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, 6, no. 1 (2025): 1724.

⁸⁵ Iin Melisiani, “Hasil Wawancara,” 14 Februari 2026.

⁸⁶ Sunarsih, “Hasil Wawancara,” 13 Februari 2026.

Adapun faktor penghambatnya yaitu:

1) Usia anak, Usia anak turut memengaruhi bagaimana pola asuh berdampak pada kedisiplinan dan kemandirian. Anak yang semakin besar mulai bisa menilai apakah suatu aturan itu adil atau tidak, sehingga mereka menolak cara-cara paksaan yang keras dari orang tua.

Ibu Sunarsih:

“Anak saya semakin besar semakin sulit untuk diatur nah dari itu saya sering banget marah marah biar nurut anak nya, kadang dia gak mau kalo disuruh tidur, beresin mainan nya jadi kadang juga harus pakek ancaman kalo gak ya saya omeli”⁸⁷

2) Interaksi sosial, Pada masa anak-anak, sangat diperlukan interaksi antara teman sebaya yang satu dengan yang lainnya, agar terbentuknya kelompok bermain secara alami. Dengan begitu, secara alami anak-anak akan membentuk kelompok secara alami dengan kondisi rumah yang berdekatan, pergi kesekolah bersama teman-teman yang tinggal tidak berjauhan sehingga memiliki rasa ingin tahu, asal suku yang sama.

Ibu Juli:

“Ini tidak main hp aja tapi kalo udah main sama teman nya anak saya susah untuk disuruh pulang, jadi jurus emak-emak itu yang keluar, jadi kalo dipanggil gak mau pulang ya saya ancam ditinggal pergi keluar”⁸⁸

c. Pola Asuh Permisif

Faktor pendukung pola asuh ini meliputi:

1) Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat mereka kurang memahami pentingnya perkembangan anak.

⁸⁷ Sunarsih, “Hasil Wawancara,” 13 Februari 2026.

⁸⁸ Julianti, “Hasil Wawancara,” 12 Februari 2026.

2) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang menghambat dan menjadi evaluasi bagi orang tua untuk diperbaiki agar peran orang tua yang lengkap dapat dirasakan oleh anak secara optimal dan merata.

Ibu Eli:

“saya ibu rumah tangga Taulah ya kalo kerjaan dirumah saja beres-beres kalo anak rewel mau kemana diluar rumah sendirian saya takut jadi saya kasih aja hp biar diem saya lanjut beres beres rumah”⁸⁹

3) Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama anak.

4) Grandparenting, Pengasuhan nenek dan kakek, Privillage yang diberikan kakek-nenek kepada anak salah satunya berupa pelayanan (non materiil). Mereka cenderung memanjakan anak saat di rumah. Misal menyuapi saat makan, megambilkan minum, menyiapkan pakaian saat hendak berangkat sekolah, dan pelayanan ekstra lainnya. Anak layaknya raja yang serba dilayani dan dimaklumi, bahkan kakek-nenek akan menurut apabila anak memerintah.⁹⁰

Ibu Eli:

“sayakan kerjanya buruh gak sering dirumah kadang juga pulang malam jadi kalo dirumah itu sama nenek dan kakek nya jadi kalo rewel itu dikasih hp diem, kadang kakak nya yang kasih”⁹¹

Faktor penghambatnya meliputi:

⁸⁹ Eli Susanti, “Hasil Wawancara,” 16 Februari 2026.

⁹⁰ Maida, *Grandparenting dan Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif (Studi terhadap Pola Asuh Anak pada Masyarakat Perantau di Desa Dapenda, Batang - Batang, sumenep)*, 16, no. 2 (2025): 293.

⁹¹ Eli Susanti, “Hasil Wawancara,” 16 Februari 2026.

1) Lingkungan sekolah, Wellman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bahwa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan intelegensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga mengembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya.

Ibu Esi:

“Selama masuk sekolah ini anak saya jarang main hp, lebih sering main sepeda sama temannya kalo sesudah pulang sekolah”⁹².

C. Hasil Pembahasan Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya

Penelitian ini diperoleh peneliti melalui proses pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menghasilkan data mengenai pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya.

a. Pola Asuh Demokratis

Indikator pola asuh demokratis terbagi menjadi lima yaitu: pemberian aturan, komunikasi dua arah, pendampingan

⁹² Essymalisa, “Hasil Wawancara,” 13 Februari 2026.

orang tua, pengawasan yang seimbang, pemberian penjelasan dan arahan.

Dari kelima indikator tersebut ada lima orang tua dari sepuluh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, diantaranya yaitu Ibu Juli, Ibu Iin, Ibu Tia, Ibu Lia, dan Ibu Wati. Pola asuh ini memiliki rata-rata penggunaan *smartphone* tingkat rendah yang dimana hanya menggunakan 30 menit dalam sehari dan digunakan saat pulang sekolah dan saat selesai belajar.

Penerapan indikator dapat menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam mendampingi anak di era digital. Dengan adanya peran tersebut anak tidak hanya menggunakan *smartphone* sebagai sarana hiburan saja tetapi juga belajar mengontrol diri serta memahami batasan dalam penggunaan.

Namun membutuhkan konsistensi yang lama dari orang tua pada anak saat menggunakan *smartphone*. Anak terkadang masih mencoba melanggar aturan atau bernegosiasi untuk mendapatkan waktu tambahan dalam menggunakan *smartphone*. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran dan ketegasan dari orang tua dalam menerapkan aturan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mengatur penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, karena

mampu mendukung perkembangan anak serta memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kemampuan emosional yang baik.

Pola asuh demokratis umumnya muncul dari kesadaran orang tua akan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam mendidik anak di era penggunaan *smartphone* yang aktif. Selain itu pengalaman orang tua serta pengetahuan tentang informasi parenting modern juga menjadi faktor pendorong.⁹³

Menurut sukanto dan fauziah pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku.⁹⁴

Penerapan pola asuh demokratis oleh sebagian orang tua di Dusun 01 Desa Sumber Karya terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku dan perkembangan anak dalam menggunakan *smartphone*. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dan efektif dalam

⁹³ Hamid Masud dkk., “Gaya Pengasuhan Dan Agresi Dikalangan Remaja : Tinjauan Sistematis Literatur. Jurnal Kesehatan Mental Masyarakat,” *Jurnal Kesehatan Mental Komunitas* 55, no. 6 (2019): 1015–30.

⁹⁴ Dadan Suryana dan Riri Sakti, “Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini,” *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* 6, no. 5 (2022): 4480

mendukung perkembangan anak usia dini. Kerena memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan.

b. Pola Asuh otoriter

Pola asuh otoriter ialah tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua.

Indikator pola asuh otoriter terbagi menjadi lima yaitu : aturan ketat tanpa banyak penjelasan, kontrol penuh dari orang tua. Minim komunikasi, pemberian ancaman dan hukuman, kepatuhan anak.

Dari lima indikator tersebut terdapat tiga orang tua yang memenuhi indikator tersebut yaitu diantaranya; Ibu Sunarsih, Ibu Juli, Dan Ibu Lia Oktavia. Penerapan pola asuh ini memberikan tingkat penggunaan *smartphone* yang tinggi dan juga sedang karna pola asuh ini seutuhnya memiliki kendali seutuhnya dari orang tua, yang terkadang memberikan *smartphone* dalam waktu singkat dan juga terkadang memberikan dalam waktu yang cukup lama, diatas 60 menit sekali pakai dalam sehari.

Pola asuh otoriter ini meskipun mampu mengontrol anak, cenderung akan menimbulkan tekanan psikologis dan menghambat perkembangan kemandirian anak. Dalam observasi penelitian, penulis melihat saat anak selesai bermain dengan permainan yang ada dirumah, anak tidak mau

membereskan mainannya ketempatnya kembali anak malah menyuruh kakak atau temannya yang bermain dengan temannya untuk membereskan mainannya, anak akan mau membereskan mainan saat hanya ibu memberikan perintah membereskan mainannya. Selain ibu anak tidak mau mau mendengarkan.

Anak-anak yang dibesarkan oleh pola asuh otoriter seringkali menunjukkan perilaku baik karena konsekuensi dari perilaku buruk. Selain itu mereka akan cenderung mengikuti instruksi yang tepat secara efektif untuk mencapai tujuan mereka. Gaya pengasuhan ini juga dapat menyebabkan tingkat agresi yang tinggi dan anak-anak menunjukkan rasa malu, ketidak mampuan sosial dan kesulitan dalam mengambil keputusan.⁹⁵

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk tipe pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan dan perintah yang dibuat oleh orang tua, tanpa adanya kebebasan yang dimiliki anak untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya sendiri.⁹⁶

⁹⁵ Hamid Masud dkk., "Gaya Pengasuhan Dan Agresi Dikalangan Remaja : Tinjauan Sistematis Literatur. Jurnal Kesehatan Mental Masyarakat," *Jurnal Kesehatan Mental Komunitas* 55, no. 6 (2019): 1015–30.

⁹⁶ Forma Widya Saputra dan Muhammad Turhan Yani, "Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8 (2020): 1038, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051i>.

Pola asuh otoriter yang diterapkan di Dusun 01 Desa Sumber Karya menghasilkan kepatuhan anak yang bersifat sementara dan tidak dilandasi kesadaran diri. Sejalan dengan teori baumrind, minimnya komunikasi dan kehangatan dalam pola asuh ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada anak.

Hasil ini menggambarkan pola asuh otoriter sebagai pola asuh menekankan kepatuhan mutlak dengan sedikit ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau mengembangkan kemampuan berpikir mandiri.

Baumrind menegaskan bahwa meskipun anak dari orang tua otoriter cenderung disiplin, mereka berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Hal ini terbukti dalam penelitian, di mana anak tidak memiliki pemahaman internal tentang batasan penggunaan smartphone sehingga ketika orang tua tidak memberikan perintah langsung, anak tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi segala kehendak anak.⁹⁷

Indikator pola asuh permisif terbagi menjadi lima yaitu : minim aturan, kebebasan penggunaan, penurutan keinginan anak, pengawasan rendah, disiplin rendah.

Dari kelima indikator pola asuh permisif terdapat tiga orang tua yang memenuhi pola asuh tersebut diantaranya; Ibu Eli Dan Ibu Esi yang menerapkan pola asuh ini karena kesibukan ibu dalam menyelesaikan pekerjaan juga tidak ingin anaknya menangis dan tantrum. Jadi kedua orang tua ini lebih mementingkan keinginan dan kemauan anak. Penerapan pola asuh ini memberikan penggunaan *smartphone* anak pada tingkat penggunaan yang tinggi karena menggunakan *smartphone* secara terus menerus tanpa batasan waktu yang jelas dan kebebasan dalam penggunaan *smartphone*.

Saat melakukan observasi dan interaksi dengan salah satu anak, saya mendapatkan bahwa tidak ada kontrol baik dalam bahasa dan gestur saat bertemu dengan orang yang lebih tua bahkan saat saya menyapa saya diberikan acungan jari tengah

⁹⁷ Dadan Suryana dan Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* 6, no. 5 (2022): 4480.

dari anak tersebut, lain harinya saat saya menanyakan mau kemana sang anak pun hanya diam tanpa menjawab. Dari kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam penerapan pola asuh ini dapat memberikan dampak yang negatif pada anak karena anak terlalu sering berinteraksi hanya dengan *smartphone* sehingga menirukan apa yang dia lihat di *smartphone* tersebut.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak sehingga dapat memberikan dampak negatif seperti kecanduan *smartphone*, kurangnya disiplin dan rendahnya interaksi dengan dunia luar. Karena pola asuh ini tidak memberikan pengawasan, batasan dan aturan yang baik dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

Pola asuh permisif yang diterapkan di Dusun 01 Desa Sumber Karya mengakibatkan penggunaan *smartphone* anak yang berlebihan dan tidak terarah. Sesuai dengan teori Baumrind, ketiadaan struktur dan kontrol yang jelas dari orang tua permisif berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak usia dini, serta meningkatkan risiko kecanduan *smartphone* pada usia yang sangat dini.

Dari hasil observasi, ditemukan pula bahwa anak yang diasuh secara permisif menunjukkan perilaku kurang sopan

dan rendahnya kemampuan interaksi sosial karena lebih banyak terpapar konten *smartphone* tanpa pendampingan.

Hal ini berkaitan erat dengan teori Baumrind tentang pola asuh permisif yang ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua namun tingginya kehangatan. Baumrind menjelaskan bahwa orang tua permisif memberikan keleluasaan yang sangat luas kepada anak tanpa bimbingan yang memadai, sehingga anak tidak belajar mengembangkan regulasi diri, disiplin, dan tanggung jawab.

Keterkaitan ini terbukti dalam penelitian: absennya aturan dan pengawasan membuat anak terpapar konten yang tidak sesuai usia, meniru perilaku negatif dari konten *smartphone*, serta mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan sosialnya.

Dapat disimpulkan dari point-point diatas bahwa Hal ini sejalan dengan teori dari diana baumrind bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Di Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL.Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi orang tua yang memakai pola asuh demokratis ini mengatakan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh ini diantaranya yaitu :

Faktor Pendukung dari Pola Asuh Demokratis yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

1) Pendidikan

Menurut Vini Pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang memadai cenderung lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pengasuhan. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai kebutuhan serta perkembangan anak, sehingga cenderung kurang pengertian dan lebih memperlakukan anaknya secara ketat.⁹⁸

2) Lingkungan keluarga yang suportif

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak. Interaksi keluarga, suasana rumah dan nilai-nilai karakter baik yang diterapkan di rumah menjadi pondasi utama perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal, sekaligus yang pertama dan utama dialami oleh anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, di mana orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

⁹⁸ Vini Agustiani Hadian dkk., Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter, 10, no. 1 (2022): 240.

Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak.⁹⁹

3). Kesempatan untuk mengeksplorasi,

Anak-anak sebenarnya perlu diberi ruang untuk bebas bereksplorasi, tentu saja dengan batasan-batasan yang tetap menjamin keamanan mereka. Anak memerlukan kebebasan yang tetap berada dalam batasan aman agar dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Di sinilah tugas orang tua menjadi penting, yaitu menyediakan ruang yang cukup bagi anak untuk bermain dan belajar, sekaligus tetap mengawasi agar eksplorasi tersebut berlangsung dengan aman. Melalui pemberian ruang tersebut, anak mampu mengembangkan inisiatif serta keterampilan dalam memecahkan masalah.¹⁰⁰

Faktor Penghambatnya meliputi:

1) Konsisten

Ketika orang tua melonggarkan aturan karena anak menangis atau meminta gadget seperti teman-teman sebayanya, pola interaksi menjadi kurang konsisten. Dalam konsep kelekatan, ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan kelekatan yang tidak aman. Anak-anak yang sering kali mendapatkan pengecualian dari

⁹⁹ Diah Umiati Nasution dan Fakhri Azwar Situmorang, *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, 6, no. 1 (2025): 1726.

¹⁰⁰ Herawati, *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Miskatul Ummah Kelurahan Manggala Kota Makassar.*, 2022, 19.

aturan dapat merasa bingung tentang batasan yang sebenarnya, yang pada gilirannya memengaruhi rasa aman mereka terhadap aturan yang diterapkan oleh orang tua.¹⁰¹

2) Lingkungan Sosial

Selain pola asuh orang tua, peran lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat diartikan sebagai keseluruhan orang atau individu yang memiliki hubungan dekat dan mampu memberi pengaruh terhadap seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Disamping lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memegang peran yang tidak kalah penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak.¹⁰²

b. Pola Asuh Otoriter

1) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang serupa dengan apa yang pernah ia dengar atau alami dari orang tuanya sendiri, lalu mempraktikkannya kembali kepada anaknya. Hal ini biasanya terjadi baik secara sadar maupun tanpa disadari oleh banyak orang tua. Sebagai contoh, orang tua yang di masa lalunya sering menerima

¹⁰¹ Mesi Rawanita dan Ainal Mardhiah, *Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam*, 1, no. 3 (2024): 290, <https://doi.org/https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan>

¹⁰² Diah Umiati Nasution dan Fakhri Azwar Situmorang, *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, 6, no. 1 (2025): 1724.

kritik cenderung akan melakukan hal serupa, yaitu mengkritik anaknya sendiri ketika sang anak sedang mencoba melakukan sesuatu yang baru.¹⁰³

2) Kepribadian

Orang tua umumnya cenderung mempertahankan konsep tradisional yang mereka yakini dalam mendidik anak. Apabila mereka merasa bahwa cara orang tuanya dahulu berhasil mendidik dengan baik, mereka akan menerapkan teknik yang serupa kepada anaknya sendiri. Sebaliknya, jika mereka menilai teknik yang diterapkan orang tuanya kurang tepat, mereka biasanya akan beralih menggunakan pendekatan yang berbeda. Selain itu, orang tua juga kerap mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya dalam mengasuh anak, sebab pola-pola tersebut dinilai efektif dalam mengantarkan anak menuju kematangan.¹⁰⁴

Faktor Penghambatnya meliputi:

1) Usia anak

Pada usia perkembangan ini anak memiliki kecenderungan terbuka terhadap masukan dari luar, hal ini

¹⁰³ Dwi Gustina Kurnianingsi dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun*, 4, no. 6 (2022): 12356.

¹⁰⁴ Kholilullah Arsyad M., *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial*, 10, no. 2 (2022): 85, <https://doi.org/www.ejournal.an-nadwah.ac.id>

terlihat dari kesungguhan anak untuk melakukan kerja sama dengan orang lain. Semakin bertambah usia, anak mulai mampu menilai apakah suatu aturan bersifat adil atau tidak, sehingga mereka cenderung menolak apabila orang tua menerapkan cara-cara yang memaksa secara keras.¹⁰⁵

2) Interaksi sosial

Untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada *smartphone*, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya di luar rumah. Hal ini tidak hanya mengalihkan perhatian mereka dari perangkat elektronik, tetapi juga mendorong komunikasi dengan teman sebaya dan mendorong interaksi sosial yang sehat.¹⁰⁶

c. Pola Asuh Permisif

1) Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

Latar belakang jenjang pendidikan ayah-ibu dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal ini

¹⁰⁵ Dwi Gustina Kurnianingsi dkk., *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun*, 4, no. 6 (2022): 12356.

¹⁰⁶ Imaida Nur Laila dan Astuti Darmiyanti, "Dampak Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 103.

mengakibatkan kedua orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan tumbuh kembang anaknya.¹⁰⁷

2) Kurangnya keterlibatan orang tua

Tingginya kesibukan orang tua dalam bekerja seringkali menyebabkan berkurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak. Padahal, kehadiran serta perhatian orang tua sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik dari segi emosional maupun sosial. Ketika waktu kebersamaan semakin terbatas, hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi kurang erat, sehingga anak berpotensi merasa kurang diperhatikan atau bahkan mencari perhatian dari lingkungan lain di luar keluarga. Minimnya keterlibatan orang tua ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada terhambatnya perkembangan akademik anak, tetapi juga ikut memengaruhi perilaku sosial dan kondisi emosional yang dialaminya.¹⁰⁸

3) *Grandparenting*

Pola asuh kakek-nenek (*grandparenting*) lebih menitikberatkan pada pergaulan anak agar tidak salah memilih teman. Kakek-nenek umumnya memperlakukan

¹⁰⁷ Dian Sih Miyati dkk., *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak*, 9, no. 3 (2021): 146.

¹⁰⁸ Hendra Hendra, *Problematika Kurangnya Keterlibatan Orang Tua Dalam mendukung Pendidikan Anak Pada SD Negeri Jatiroke 1*, 2, no. 4 (2024): 277 <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.2149>.

cucu layaknya anak sendiri, bahkan cenderung merasa lebih menyayangi cucunya, sehingga tidak jarang anak yang diasuh kakek-nenek justru lebih dekat dengan mereka dibandingkan orang tuanya sendiri.

Meski memberi kebebasan yang cukup luas kepada cucunya, kakek-nenek tetap terlibat aktif dengan mengawasi serta menetapkan batasan yang jelas agar tidak dilanggar. Salah satu upaya menumbuhkan kemandirian anak dilakukan dengan membiasakan mereka mengurus kebutuhan sendiri, seperti mencuci pakaian sendiri. Namun, cara ini tidak selalu berjalan efektif karena anak cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa inisiatif mandiri.¹⁰⁹

Faktor Penghambatnya meliputi:

- 1) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan semua yang ada di sekitarnya dan memberi pengaruh terhadap sikap, sifat atau karakter seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini juga besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi anak terutama dalam hal kedisiplinan, maka perlu dibuat rambu-rambu yang jelas dalam

¹⁰⁹ Nur Aliza Suha dan Resdati, Pola Asuh Kakek Nenek Pada Pembentukan Perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, 11, no.10(2025):215, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13043>

pengelolaan lingkungan ini, agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan sesuai tujuannya.¹¹⁰

Pola asuh ini menyebabkan anak menggunakan *Smartphone* tanpa batasan waktu dan tanpa aturan sehingga dapat menghambat perkembangan sosial anak dan tata bahasa anak.

Faktor-faktor yang mendukung mencakup terjalinnya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, penetapan batasan waktu penggunaan, kehadiran orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan *smartphone*, seleksi konten yang disesuaikan dengan tahap usia anak, serta penyediaan kegiatan alternatif sebagai pengganti aktivitas bermain *smartphone*. Adapun faktor penghambatnya meliputi padatnya aktivitas orang tua, ketidakkonsistenan dalam penerapan pengawasan, lemahnya kontrol terhadap penggunaan perangkat, serta kebiasaan menjadikan *smartphone* sebagai alat pengalih perhatian anak ketika orang tua sedang sibuk bekerja.

Situasi ini dapat menimbulkan dampak yang beragam terhadap proses perkembangan anak, baik dari aspek sosial, emosional, maupun perilaku. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, memantau, dan mengarahkan penggunaan *smartphone* menjadi hal yang sangat krusial agar pemanfaatan teknologi dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

¹¹⁰ Budi Hermaini dkk., *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun (TK Swasta dan TK Negeri)*, 4, no. 2 (2023): 80, <https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i2.11880>

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini di dusun 01 Desa Sumber Karya

Pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku anak usia dini, termasuk dalam penggunaan *Smartphone*. Berdasarkan klasifikasi pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, terdapat tiga bentuk utama pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan anak :

a. Pola Asuh Demokratis

Dampak positif dari pola asuh ini : a. Pendidikan orang tua, Orang tua yang memiliki latar belakang yang baik dapat memberikan dampak positif dalam pola asuh yang diterapkan, karena dengan adanya wawasan yang cukup orang tua dapat memahami dampak penggunaan *smartphone* berlebihan, sehingga mampu mengatur durasi dan konten sesuai usia anak. Hasilnya, perkembangan anak tidak terganggu dan penggunaan gadget menjadi lebih terarah, Seperti orang tua memiliki latar belakang pendidikan sarjana ataupun orang tua mendapatkan dan menonton edukasi pengasuhan dalam penggunaan *smartphone*,

b. Lingkungan keluarga yang suportif, kehadiran orang tua yang responsif membuat anak merasa aman untuk mencoba hal baru tanpa takut dihukum. Interaksi keluarga yang hangat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak. Seperti saat

ayah, kakek dan nenek dapat berkerja sama dalam menerapkan aturan yang sudah di tetapkan.

c. Kesempatan untuk mengeksplorasi, pengalihan aktivitas ke kegiatan luar rumah (bermain di taman, *ekstrakurikuler*) membuat anak lebih bersosialisasi dan mengasah minat/bakatnya, sekaligus mengurangi ketergantungan pada *smartphone*. Seperti mengajak anak pergi memancing dan bermain masak-masakan diluar rumah.

Dampak negatif : a. konsistensi, orang tua yang sulit tegas karena rasa kasihan (misalnya saat anak melihat HP temannya) membuat aturan mudah dilanggar. Ketidakkonsistenan ini berisiko menimbulkan kebingungan pada anak tentang batasan yang berlaku, bahkan memicu kelekatan yang tidak aman.

b. Lingkungan sosial, kebiasaan meniru pola pengasuhan dari lingkungan sekitar (misalnya memberi HP karena melihat anak lain diberi HP) membuat aturan yang sudah dibangun di rumah menjadi longgar dan tidak efektif.¹¹¹

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan

¹¹¹ Dwi Ismawati, Dkk. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.2(1).57-58

anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola Asuh Otoriter

Dampak positif pola asuh otoriter : a. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, pengulangan pola asuh dari generasi sebelumnya memberi orang tua panduan yang sudah dianggap teruji, sehingga mereka merasa lebih yakin dalam menerapkan aturan yang tegas.

b. Kepribadian, orang tua dengan kepribadian tegas/konservatif cenderung konsisten menegakkan aturan, sehingga secara langsung dapat menekan durasi penggunaan smartphone anak. anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain.

Dampak negatif : pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif, yaitu Usia anak, semakin besar anak, semakin ia mampu menilai adil-tidaknya suatu aturan sehingga cenderung menolak paksaan. Hal ini memicu orang tua menggunakan ancaman atau omelan agar anak menurut, yang berpotensi berdampak pada hubungan emosional anak-orang tua.

Interaksi sosial, kebutuhan anak bermain dengan teman sebaya sering berbenturan dengan aturan orang tua, sehingga muncul pola pengasuhan berbasis ancaman jurus emak-emak saat anak susah diajak pulang.

c. Pola Asuh Permisif

Dampak positif pola asuh permisif : orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

Dampak negatif : Anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati

orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.¹¹²

¹¹² Dwi Ismawati dkk., “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini,” 459.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di Dusun 01 Desa Sumber Karya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini
Menunjukkan adanya variasi bentuk pola asuh yang diterapkan, yaitu pola asuh demokratis, otoriter.
2. Faktor pendukung seperti, konsisten, lingkungan sosial, usia anak, interaksi sosial, lingkungan sekolah.

Faktor penghambat seperti, pendidikan, lingkungan keluarga yang suportif, kesempatan untuk mengeksplorasi, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, kepribadian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya keterlibatan orang tua, *grandparenting*. Secara umum, pola asuh demokratis terbukti lebih mampu mengarahkan penggunaan *smartphone* secara positif dan seimbang, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis dalam penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, dengan cara

memberikan batasan waktu, melakukan pendampingan, serta memilihkan konten yang sesuai dengan usia anak agar penggunaan *smartphone* tidak berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan wawasan dalam memahami pentingnya peran pola asuh orang tua dalam mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak usia dini, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun variabel yang diteliti, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait pola asuh dan penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adawiyah, Rabiatul. "Pola Asuh orang tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020)
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- Andini Eka Putri, Fraditya Lexcy Aurilio, Muhammad Sifa Alayubi, dan Raissa Dwifandra Putri. "Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood." *Flourishing Journal* 4, no. 5 (2024): 232–44. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>.
- Amrillah, H. M. Taufik, Amanah Rahmaningtyas, Meri Hartati, dan Gladis Agustin. "Peran Orang Tua di Era Digital." *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 23. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>.
- Art., G. Yasser. "Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise." *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016)
- Batubara, Maryam. "Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini." *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023)
- Bayuningsih, Ratih, dan Ridho Ilahi. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Intensitas Pemakaian Gadget Pada Anak Prasekolah Di Tk X Kota Bekasi." *Journal Of Midwifery And Nursing Studies* 5, no. 1 (2023)
- Citra Nur Utami, Adristinindya, dan Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Jurnal Pekerjaan Sosial*, no. 1 (2019)
- Delia, Devi dan Emeldah. *Serba-serbi Pengasuhan Anak*. PT Elex Media Komputind, 2021.
- Dwi Utami, Rahayu, Bahtiar Siregar, dan Noni Pratiwi. "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahu Melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 8952–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9783>.
- Elan, Elan, dan Stevi Handayani. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023)
- Fauziya, Hayyin Nur. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Dukuh Gelang Sukosari Babadan Ponorogo)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Fitrah, Muhammad dan Lutfiyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak, 2017.

- Ghofururrohim, Noor Muhammad, Raka Nur Wicaksono, dan Andhita Risiko Faristiana. "Pengaruh *Smartphone* Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Education* 3, no. 2 (2023): 132.
- Handayani, Rani. "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021)
- Haq, Novia Ul. "Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perubahan Pola Sosialisasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2022): 304–10. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3427>.
- Hendartie, Susi, dan Sherly Jayanti. "Penerapan Metode Topsis Dalam Pemilihan *Smartphone* Sebagai Penunjang Aktivitas Perkuliahan Bagi Mahasiswa Stmik Palangkaraya." *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi* 4, no. 2 (2022)
- Herlambang, Susatyo. "Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Melalui Media Online Di Masa Pandemi Covid-19." *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Bisnis Aktual* 18, no. 1 (2021)
- Hidayat, Fahrul, Hernisawati, dan Aprezo Pardodi Maba. "Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar studi kasus pada siswa 'X' (The impact of gadget use on the personality of basic school children: case Studies on Students 'X')." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)* 1, no. 1 (2021)
- Imroatus Sholikhah, Lisa. "Pola Asuh Orangtua Menyikapi Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini: Konteks Pendidikan Keluarga." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 8, no. 1 (2023)
- Iskar, Wira Pratama. "Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap Penghidupan Pekerja Sektor Informal Di Provinsi DKI Jakarta." *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik* 3, no. 2 (2021)
- Ismail Fahmi, Ade. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Ismail, Muhammad Ilyas, dan Nurfikriyah Irhashis Ilyas. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT Rajagrafindo, 2023.
- Ismawati, Dwi, Yenda Puspita, dan Semiono Raharjo. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 49–61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>.
- Kalsum, Umi, dan Edi Purwanto. "Tingkat Ketergantungan Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19 di TK Pembina Kota Samarinda." *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2024)
- Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0- 6 Tahun." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018)
- Kurnia Sari, Desi, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprapti. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Kasus Tab Deskriptif Di Tk Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018)

- L.Roopnarine, Jaipul, dan James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Prenadamedia Group, 2015.
- Lubis, Isnaini, Zulkipli Lessy, dan Ahmad Lailatus Sibyan. "REMAJA, KEKERASAN, DAN PENDIDIKAN KELUARGA: FENOMENA KLITIH DI YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman* 2, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>.
- Marshall, Brad, Wayne A. Warburton, Maria Kangas, dan Naomi Sweller. "Internet Gaming Disorder (IGD) and *Smartphone* Overuse in Australian Primary School and Secondary School Children: Prevalence and Developmental Impacts." *Current Psychology* 44, no. 12 (2025): 11662–72. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07975-w>.
- Masud, Hamid, Muhammad Shakil Ahmad, Ki Woong Cho, dan Zainab Fakhr. "Gaya Pengasuhan Dan Agresi Dikalangan Remaja : Tinjauan Sistematis Literatur. Jurnal Kesehatan Mental Masyarakat." *Jurnal Kesehatan Mental Komunitas* 55, no. 6 (2019)
- M.D, Jenny Radesky. "Policy addresses how to help parents manage young children's." *AAP News*, Oktober 2016.
- Mikkonen, Kristiina, Henna-Riikka Veikkola, Matilda Sorkkila, dan Kaisa Aunola. "Parenting Styles of Finnish Parents and Their Associations with Parental Burnout." *Current Psychology* 42, no. 25 (2023): 21412–23. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03223-7>.
- Muliana. "Pola Asuh Orang Tua Dan Intensitas Penggunaan Gadget Anak Di Desa Mumbu, Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Muslimah. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak." *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015)
- Natalia, Eta, Zakso Amrazi, dan Riama Alhidayah. "Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Di Desa Teluk Kapuas Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu raya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 12 (2019)
- Nur, Aryanto dan Melati. "Peran *Smartphone* Terhadap Sosialisasi Orang Di Zaman Sekarang." *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 4, no. 12 (2024)
- Nur Laila, Imailda, dan Astuti Darmiyanti. "Dampak Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 94.
- Nurhaeda. "Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam di Paud Terpadu Mutiara Hati Palu." *Early childhood Education Indonesia Journal* 1, no. 2 (2018)
- Nurilah, dan Evalina Fajriani. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun." *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (2024)
- Nurlina. *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.

- Parapat, Asmidar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi*. Edu Publisher, 2020.
- Paridawati, Ita, Musnar Indra Daulay, dan Rizki Amalia. "Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar." *Journal On Teacher Education* 2, no. 2 (2021): 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1329>.
- Pradana, Muhammad Iqbal Wahyu, dan Gerry Katon Mahendra. "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul." *Journal of Social Politics and Governance* 3, no. 2 (2021)
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017)
- Pyrenia Iskandara, Trias, dan Rubby Ariza Fadhlana Nadhifab. "Fenomena Penggunaan YouTube Channel pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah LISKI* 7, no. 2 (September 2022)
- Rachmaniar, Ananda. "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital." *Journal of Education and Counseling* 2, no. 1 (2021)
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Safitri, Amelia, dan Maria Veronika Roesminingsih. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun Pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif Didesa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri." *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 2 (2023)
- Sakdiyah, Halimatus dan Miftahillah. "Peningkatan Kewaspadaan Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Anak Usia Dini Kelompok Adi Ra Al-Inaroh Pasiran Lekok Pasuruan." *Proceedings The 3rd Annual International Conference On Islamic Education (Aicied)*, 2019.
- Saputra, Forma Widya, dan Muhammad Turhan Yani. "Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 8 (2020): 1038. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051i>.
- Siyoto, Sandi, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Suryana, Dadan, dan Riri Sakti. "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* 6, no. 5 (2022)
- Syahza, Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. UR Press, 2021.
- Tridhonanto, Al., dan Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo, 2014.
- V Moku, Juniver. "Dampak Teknologi *Smartphone* Terhadap Perilaku Orang Tua Di Desa Toure Kecamatan Tomposoe." *Journal Acta Diurna* 5, no. 1 (2016)

Wahyuni, Ria dan Harmaini. "Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017)

Wijayanti, Iin. "Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2025.

Zulfitria. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphon Pada Anak Sekolah*. 1, no. 2 (2017)

Wariyat, kepala dusun satu. Desa sumber karya. 16 November 2025.

Tia. Hasil wawancara 11 Februari 2026.

Sunarsih. Hasil wawancara 13 Februari 2026

Lia oktaviani. Hasil Wawancara 17 Februari 2026

Eli susanti. Hasil wawancara 16 Februari 2026

Julianti. Hasil wawancara 12 Februari 2026

Iin melisiani. Hasil wawancara 14 Februari 2026.

Tia. Hasil wawancara 11 Februari 2026.

Essymalisa. Hasil wawancara 13 Februari 2025

Katini. Hasil Wawancara. 12 Maret 2013

Ita Purnamasari. Hasil wawancara. 12 Maret 2026

L

A

M

P

I

R

A

N

A. Kepada Oorang Tua

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendampingi anak sehari-hari, khususnya terkait penggunaan *smartphone*?
2. Bagaimana kebiasaan dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada anak usia dini?

INSTRUMEN WAWANCARA

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Infor man	Pertanyaan
1.	Pola Asuh (Baurmind)	Authoritarian (Otoriter)	a. Kontrol Penuh Orang Tua	Orang Tua	1. Apakah Penggunaan <i>Smartphone</i> Anak Sepenuhnya Ditentukan Oleh Orang Tua Tanpa Diskusi Dengan Anak?
			b. Aturan Ketat		2. Apa Yang Dilakukan Orang Tua Jika Anak Melanggar Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> ?
			c. Pemberian Sanksi	Orang Tua	3. Jenis sanksi apa yang biasanya diberikan kepada anak?
			d. Minim Komunikasi		4. Apakah Anda menjelaskan alasan ketika melarang atau membatasi penggunaan <i>Smartphone</i> ?
			e. Kepatuhan Anak		5. Apakah Anda memberikan sanksi ketika anak melanggar

					aturan penggunaan <i>Smartphone</i> ?
2.		Pola Asuh Authoritative (Demokratis)	a. Pemberian Aturan Jelas	Orang Tua	1. Apakah Bapak/Ibu Menetapkan Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> ?
			b. Komunikasi Dua Arah	Orang Tua	2. Bagaimana Cara Bapak/Ibu Menjelaskan Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> Kepada Anak?
			c. Pendampingan Orang Tua		3. Apakah Bapak/Ibu Mendampingi dan mengawasi Anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i> ?
			d. Pengawasan Yang Seimbang		4. Bagaimana Anda memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan <i>Smartphone</i> tanpa mengabaikan pengawasan?
			e. Pemberian Penjelasan Dan Arahan	Orang Tua	5. Apakah Anda memberikan penjelasan kepada anak mengenai aturan penggunaan <i>Smartphone</i> ?
3.		Pola Asuh Permissive	a. Minim Aturan		1. Apakah Anak

		(Permisif)			Diberikan Kebebasan Menggunakan <i>Smartphone</i> Tanpa Batasan Waktu?
			b. Kebebasan Penggunaan		2. Apakah anak diperbolehkan menggunakan <i>Smartphone</i> kapan saja tanpa batasan waktu?
			c. Penurutan Keinginan Anak		3. Apakah Bapak/Ibu Memberikan <i>Smartphone</i> Ketika Anak Meminta Atau Menangis?
			d. Pengawasan Rendah		4. Apakah Anda selalu mengawasi anak saat menggunakan <i>Smartphone</i> dan memeriksa konten yang diakses anak?
			e. Disiplin Rendah Tidak Ada Batasan		5. Bagaimana Anda menyikapi jika anak menggunakan <i>Smartphone</i> terlalu lama?
	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Durasi Penggunaan	a. Lama Penggunaan		1. Berapa Lama Anak Menggunakan <i>Smartphone</i> Dalam Satu Hari?
			b. Kesesuaian Dengan AAP		2. Apakah Bapak/Ibu

					Membatasi Durasi Penggunaan?
		Pendampingan Orang Tua	a. Co-Viewing		1. Apakah Bapak/Ibu Menemani anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i> ?
			b. Interaksi Saat Penggunaan		2. Apakah apak/Ibu Berinteraksi Atau Berdiskusi Dengan Anak Tetang Konten Yang Ditonton?
		Jenis Konten	a. Konten Edukasi		1. Apakah Anak Menggunakan <i>Smartphone</i> Untuk Menonton Atau Bermain Aplikasi Edukatif?
			b. Konten Hiburan		2. Konten Hiburan Apa Yang Paing Sering Anak Akses?
		Dampak Penggunaan	a. Dampak Positif		1. Apakah Terdapat ,Manfaat Penggunan <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Anak?
			b. Dampak Negatif		2. Apakah Terdapat Perubahan Perilaku Anak Setelah Sering Menggunakan <i>Smartphone</i> ?

LEMBAR OBSERVASI

Nama :

Tempat:

Tanggal

Tujuan :

No.	Fokus penelitian	Aspek perkembangan	Indikator capaian perkembangan	Penilaian	
				Ya	Tidak
1.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	Sosial emosional	anak mampu mengikuti aturan penggunaan <i>Smartphone</i> yang ditetapkan orang tua.		
2.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	Sosial emosional	Anak mampu mengendalikan emosi ketika <i>Smartphone</i> dibatasi atau diambil		
3.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	Sosial emosional	Anak menunjukkan interaksi positif dengan orang tua saat menggunakan <i>Smartphone</i>		
4.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	Kognitif	Anak menggunakan <i>Smartphone</i> sesuai dengan fungsi yang diarahkan orang tua		
5.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Kognitif	Anak mengakses konten edukatif (video belajar, permainan edukatif)		
6.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Kognitif	Anak mampu memahami instruksi sederhana dari konten digital		

7.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Bahasa	Anak menirukan kosakata atau kalimat dari konten yang di tonton		
8.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Bahasa	Anak mampu menceritakan kembali isi video/ aplikasi yang ditonton		
9.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	Moral dan disiplin	Anak berhenti menggunakan <i>Smartphone</i> sesuai dengan waktu yang ditentukan		
10.	Pola asuh orang tua & penggunaan <i>Smartphone</i>	kemandirian	Anak tidak selalu meminta <i>Smartphone</i> saat bosan atau menangis		
11.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)	Sosial	Anak tetap mau bermain dengan teman meskipun tersedia <i>Smartphone</i>		
12.	Penggunaan <i>Smartphone</i>	Perilaku	Tidak menunjukkan perilaku agresif setelah penggunaan <i>Smartphone</i>		

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Instrumen dokumentasi ini di gunakan untuk mendapatkan data-data dari desa sumber karya kecamatan STL.Ulu terawas kabupate musi rawas. Dokumen-dokumennya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi umum wilayah desa
2. Kondisi kependudukan
3. Potensi dan sumber daya alam
4. Struktur pemerintahan desa

Pedoman Dokumentasi

No.	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Kondisi Umum Wilayah Desa Sumber Karya		
2.	Kondisi Kependudukan		
3.	Potensi & Sumber Daya Alam Desa Sumber Karya		
4.	Struktur Desa Sumber Karya		

TABEL TRIANGULASI SUMBER

No.	Item pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Interprestasi
1.	Pola Asuh orang tua				
	a. Pola asuh otoriter • Apakah Penggunaan <i>Smartphone</i> Anak Sepenuhnya Ditentukan Oleh Orang Tua Tanpa Diskusi Dengan Anak?	iya saya yang menentukan kapananak boleh menggunakan handphone. Biasanya hanya saat berganti pakaian atau sebelum tidur dan waktu maksimal sekitar 10 menit saja	Iya alau saya bilang sudah ya harus berhenti dan anak tidak banyak membeantah karena takut saya marah	Tidak sepenuhnya saya tentukan, biasanya kalau anak mau bermain handphone saya kasih saja supaya dia iam dan saya bisa mengerjakan pekerjaan rumah.	penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak masih didominasi oleh keputusan orang tua, namun penerapannya berbeda pada setiap informan. Informan I menerapkan pembatasan penggunaan <i>Smartphone</i> dengan aturan waktu yang jelas dan disertai pengawasan sehingga menunjukkan pola asuh demokratis. Informan II menerapkan kontrol penuh terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak dan menuntut kepatuhan tanpa banyak diskusi sehingga menunjukkan pola asuh otoriter. Sementara itu, Informan III cenderung memberikan kebebasan kepada anak menggunakan <i>Smartphone</i> agar anak tenang dan tidak mengganggu pekerjaan rumah, sehingga menunjukkan pola asuh permisif. Perbedaan pola asuh tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua mengontrol penggunaan <i>Smartphone</i> sangat memengaruhi kedisiplinan, pengawasan, dan kebiasaan anak dalam menggunakan <i>Smartphone</i> .
	• Apa Yang Dilakukan Orang Tua Jika Anak Melanggar Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> ?	Kalau udah lewat waktunya biasanya handphone langsung saya ambil dan saya alihkan dengan kegiatan lain	Kalau anak tidak berhenti brmain biasanya saya marahi dan kasih ancaman supaya	Kalau anak main terlalu lama biasanya saya biarkan saja selama dia diam dan tidak mengganggu.	dari ketiga jawaban informan menunjukkan adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam menghadapi pelanggaran aturan penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengawasan, kontrol, dan cara orang tua mendisiplinkan anak sangat memengaruhi pola penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.

			berhenti.		
Jenis sanksi apa yang biasanya diberikan kepada anak?	Biasanya hanya diambil handphone saja dan tidak diberikan lagi untuk sementara	Saya biasanya memarahi anak dan kadang mengancam supaya dia menurut	Saya jarang memberikan sanksi karena anak biasanya saya kasih aga tidak rewel	terlihat adanya perbedaan cara orang tua dalam memberikan tindakan ketika anak melanggar aturan penggunaan <i>Smartphone</i> . Informan 1 memberikan tindakan yang lebih mendidik dengan mengambil handphone sementara waktu sebagai bentuk pembatasan yang masih wajar, sehingga menunjukkan pola asuh demokratis. Sementara itu, Informan 2 cenderung menggunakan kemarahan dan ancaman agar anak patuh terhadap aturan, yang menunjukkan ciri pola asuh otoriter karena menekankan kepatuhan melalui tekanan. Berbeda dengan kedua informan tersebut, informan 3 jarang memberikan sanksi dan lebih memilih memberikan <i>Smartphone</i> agar anak tidak rewel, sehingga menunjukkan pola asuh permisif yang minim pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak.	
Apakah Anda menjelaskan alasan ketika melarang atau membatasi penggunaan <i>Smartphone</i>?	Iya saya jelaskan kalau terlalu lama main handphone tidak baik dan saya memberikan video atau foto contoh sakit mata	Tidak terlalu dijelaskan yang penting anak harus menurut kalau disuruh berhenti	Tidak saya biasanya langsung kasih saja kalau anak meminta	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan cara orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak terkait pembatasan penggunaan <i>Smartphone</i> . Informan I menunjukkan adanya komunikasi dan penjelasan kepada anak mengenai dampak penggunaan <i>Smartphone</i> yang berlebihan dengan memberikan contoh seperti sakit mata, sehingga mencerminkan pola asuh demokratis karena orang tua memberikan arahan dan edukasi kepada anak. Sementara	

					itu, Informan II lebih menekankan kepatuhan anak terhadap aturan tanpa memberikan penjelasan yang mendalam, yang menunjukkan ciri pola asuh otoriter karena kontrol sepenuhnya berada pada orang tua. Sedangkan Informan III cenderung tidak memberikan penjelasan maupun batasan kepada anak dan langsung memenuhi keinginan anak saat meminta <i>Smartphone</i> , sehingga menunjukkan pola asuh permisif karena minim pengawasan dan aturan dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak.
	Apakah Anda memberikan sanksi ketika anak melanggar aturan penggunaan <i>Smartphone</i>?	Iya biasanya handphone tidak diberikan lagi kalau anak sudah melwati batas waktu	Iya saya marahi dan kadang saya ancam supaya jera	Tidak terlalu karena saya kasih handphone supaya anak tenang dan tidak menangis	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam memberikan sanksi terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Informan I menerapkan sanksi yang bersifat mendidik dengan membatasi kembali penggunaan <i>Smartphone</i> ketika anak melanggar aturan, sehingga menunjukkan pola asuh demokratis. Informan II memberikan hukuman berupa kemarahan dan ancaman agar anak jera, yang mencerminkan pola asuh otoriter karena lebih menekankan kepatuhan anak terhadap aturan orang tua. Sementara itu, Informan III cenderung tidak memberikan sanksi karena <i>Smartphone</i> digunakan untuk menenangkan anak, sehingga menunjukkan pola asuh permisif yang minim pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak.
	Pola asuh demokratis Apakah Bapak/Ibu Menetapkan Aturan	Saya memberikan batasan waktu dalam pngunaan handphone maksimal	Kalau saya bilang sudah bermain <i>Smartphone</i> nya anak	Saya tidak memberikan aturan khusus, saya kasih supaya dia diam karena	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menunjukkan pola asuh demokratis karena memberikan batasan waktu penggunaan <i>Smartphone</i> secara jelas serta menyesuaikan

	Penggunaan <i>Smartphone</i> ?	10menit saja dalam sehari, biasanya diberikan saat anak bergantian pakaian dan sebelum tidur	langsung menyimpan karena kalau tidak mnurut dia tau saya akan marah	kalau tidak saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah	penggunaan <i>Smartphone</i> pada situasi tertentu, seperti saat anak berganti pakaian dan sebelum tidur. Informan II menunjukkan pola asuh otoriter karena anak mematuhi aturan penggunaan <i>Smartphone</i> akibat rasa takut terhadap kemarahan orang tua. Sementara itu, Informan III menunjukkan pola asuh permisif karena tidak memberikan aturan khusus dalam penggunaan <i>Smartphone</i> dan menjadikan <i>Smartphone</i> sebagai alat untuk menenangkan anak agar tidak menangis sehingga orang tua dapat menyelesaikan pekerjaan rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda dalam mengontrol penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak, yang dipengaruhi oleh cara mendisiplinkan anak, komunikasi orang tua, serta kebutuhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
	Bagaimana Cara Bapak/Ibu Menjelaskan Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> Kepada Anak?	Saya menjelaskan kalau handphone hanya boleh sebentar saja setelah itu harus disimpan lagi	Saat saya suruh berhenti harus berhenti karena dia takut saya marah, kalau masih tidak mendengarkan terkadang saya berikan ancaman	Saya menjelaskan tetapi anak masih tetap tidak mendengarkan jadi saya sudah tidak memberikan penjelasan lagi pada anak	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, terlihat adanya perbedaan cara orang tua dalam memberikan penjelasan dan pengendalian penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Informan I menerapkan komunikasi yang lebih terarah dengan memberikan penjelasan mengenai batas waktu penggunaan <i>Smartphone</i> sehingga menunjukkan pola asuh demokratis. Informan II cenderung menggunakan tekanan, kemarahan, dan ancaman agar anak mematuhi aturan, yang menunjukkan ciri pola asuh otoriter. Sementara itu, Informan III awalnya memberikan penjelasan kepada anak, namun karena anak tetap tidak mendengarkan, orang tua menjadi kurang konsisten dalam memberikan arahan sehingga menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua dalam

					berkomunikasi dan menegakkan aturan sangat memengaruhi pola pengasuhan dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.
	Apakah Bapak/Ibu Mendampingi dan mengawasi Anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i>?	Saya tetap mengawasi saat anak menggunakan <i>smartphone</i> walaupun hanya sebentar	Saya mengawasi penuh penggunaan <i>Smartphone</i> anak dan langsung mengambil ketika waktunya selesai	Saya tidak mendampingi karena sudah bisa sendiri	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola pengawasan orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menunjukkan pengawasan yang tetap dilakukan meskipun penggunaan <i>Smartphone</i> berlangsung singkat, sedangkan Informan II menerapkan pengawasan penuh disertai kontrol yang tegas terhadap durasi penggunaan <i>Smartphone</i> anak. Hal tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menggunakan <i>Smartphone</i> . Sementara itu, Informan III cenderung tidak melakukan pendampingan karena menganggap anak sudah mampu menggunakan <i>Smartphone</i> sendiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengawasan orang tua dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, dimana pola asuh demokratis dan otoriter cenderung memiliki kontrol lebih tinggi dibandingkan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan lebih besar kepada anak dalam penggunaan <i>Smartphone</i> .

	• Bagaimana Anda memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan <i>Smartphone</i> tanpa mengabaikan pengawasan?	Saya memberikan <i>Smartphone</i> hanya pada waktu tertentu saja dan tetap dibatasi	Anak boleh bermain <i>Smartphone</i> tetapi harus sesuai aturan dari saya dan harus berhenti saat diperintahkan	Saya membiarkan anak bermain handphone sendiri supaya bisa menyelesaikan pekerjaan	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menerapkan pembatasan waktu penggunaan <i>Smartphone</i> sehingga menunjukkan pola asuh demokratis karena masih terdapat pengawasan dan aturan yang jelas. Informan II menerapkan aturan yang ketat dan anak harus segera mematuhi perintah orang tua, sehingga menunjukkan ciri pola asuh otoriter. Sementara itu, Informan III cenderung membiarkan anak menggunakan <i>Smartphone</i> sendiri agar pekerjaan rumah dapat diselesaikan, yang menunjukkan pola asuh permisif karena minim pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak.
	• Apakah Anda memberikan penjelasan kepada anak mengenai aturan penggunaan <i>Smartphone</i>?	Saya menjelaskan kalau terlalu lama bermain handphone tidak baik nanti mata jadi merah dan keluar.	Iya saya memberikan penjelasan aplikasi apa aja yang boleh digunakan	Tidak terlalu karena anak masih fokus bermain saja	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pola komunikasi orang tua dalam memberikan penjelasan terkait penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Informan I dan Informan II menunjukkan adanya upaya memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak penggunaan <i>Smartphone</i> serta batasan aplikasi yang boleh digunakan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengawasan dan komunikasi yang lebih terarah dalam penggunaan <i>Smartphone</i> . Sementara itu, Informan III cenderung tidak memberikan penjelasan karena menganggap anak masih fokus bermain dan belum memahami arahan yang diberikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua sudah menerapkan pendampingan dan edukasi kepada anak, sedangkan sebagian lainnya masih memberikan penggunaan <i>Smartphone</i> tanpa penjelasan yang cukup kepada anak.

	c. Pola asuh permisif				
	Apakah Anak Diberikan Kebebasan Menggunakan <i>Smartphone</i> Tanpa Batasan Waktu?	Tidak, saya memberikan batasan waktu penggunaan handphone maksimal 10 menit saja dalam sehari dan biasanya hanya diberikan saat anak berganti pakaian atau akan tidur.	Saya tidak membebaskan anak bermain hp terlalu lama. Kalau saya bilang sudah, anak harus berhenti karena takut saya marah.	Saya membiarkan anak bermain sendiri supaya diam dan saya bisa menyelesaikan pekerjaan rumah.	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menunjukkan pola asuh demokratis karena memberikan batasan waktu penggunaan <i>Smartphone</i> secara jelas serta tetap mengontrol kapan anak boleh menggunakan handphone. Informan II menunjukkan pola asuh otoriter karena penggunaan <i>Smartphone</i> ditentukan sepenuhnya oleh orang tua dan anak harus segera berhenti ketika diperintah dengan adanya rasa takut terhadap kemarahan orang tua. Sementara itu, Informan III menunjukkan pola asuh permisif karena memberikan kebebasan kepada anak menggunakan <i>Smartphone</i> tanpa pengawasan yang ketat agar anak tetap tenang sehingga orang tua dapat menyelesaikan pekerjaan rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda dalam mengatur penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.
	Apakah anak diperbolehkan menggunakan <i>Smartphone</i> kapan saja tanpa batasan waktu?	Tidak saya hanya memberikan <i>Smartphone</i> pada waktu tertentu saja dan tidak lama	Tidak boleh kapan saja ada waktunya, kalau sudah waktunya berhenti ya harus berhenti	Kadang saya kasih kalau saya sedang sibuk atau anak mulai rewel	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, dapat diketahui bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menentukan penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Informan I membatasi penggunaan <i>Smartphone</i> hanya pada waktu tertentu dan dalam durasi singkat sebagai bentuk pengawasan yang terarah. Informan II menerapkan aturan yang lebih tegas dengan menentukan waktu penggunaan dan mewajibkan anak berhenti ketika waktu penggunaan telah selesai. Sementara itu, Informan III memberikan <i>Smartphone</i> secara situasional, terutama ketika sedang sibuk atau saat anak rewel. Perbedaan

					jawaban tersebut menunjukkan adanya variasi pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.
	Apakah Bapak/Ibu Memberikan <i>Smartphone</i> Ketika Anak Meminta Atau Menangis?	Kadang saya berikan supaya anak mau diam saat berganti pakaian atau mau tidur, tetapi hanya sebentar	Kalau anak meminta terus biasanya tetap harus mengikuti aturan tidak selalu saya kasih	Ya saya kasih supaya anak diam dan tidak mengganggu pekerjaan rumah	Berdasarkan jawaban ketiga informan, penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak umumnya diberikan untuk menenangkan anak agar lebih mudah diatur atau tidak mengganggu aktivitas orang tua. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan pengawasan dan aturan. Informan I dan Informan II masih menerapkan pembatasan serta aturan dalam pemberian <i>Smartphone</i> sehingga menunjukkan adanya kontrol orang tua terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak. Sementara itu, Informan III cenderung memberikan <i>Smartphone</i> agar anak diam tanpa adanya pembatasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>Smartphone</i> sering dijadikan sebagai media pengalihan perhatian anak, tetapi tingkat pengawasan dan kedisiplinan orang tua berbeda pada setiap pola asuh yang diterapkan.
	Apakah Anda selalu mengawasi anak saat menggunakan <i>Smartphone</i> dan memeriksa konten yang diakses anak?	Saya tetap mengawasi dan memberikan konten yang sesuai untuk anak	Saya mengontrol penggunaan handphone anak dan kalau sudah waktunya berhenti harus langsung	Saya tidak mendampingi karena anak sudah bisa sendiri	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola pengawasan orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menunjukkan pola asuh demokratis dengan tetap melakukan pengawasan serta memilihkan konten yang sesuai bagi anak. Informan II cenderung menerapkan pola asuh otoriter karena penggunaan <i>Smartphone</i> dikontrol penuh oleh orang tua dan anak harus segera berhenti ketika diperintah. Sementara itu, Informan III menunjukkan pola asuh permisif karena memberikan

			berhenti		kebebasan kepada anak menggunakan <i>Smartphone</i> tanpa pendampingan langsung. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengawasan, kontrol, dan pendampingan orang tua sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.
	Bagaimana Anda menyikapi jika anak menggunakan <i>Smartphone</i> terlalu lama?	Saya langsung menghentikan dan mengambil handphone jika waktunya sudah habis	Kalau anak tidak berhenti saya akan marah dan memberikan ancaman supaya anak langsung menyimpan handphone	Kadang saya biarkan saja selama anak diam dan saya masih bekerja	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola asuh orang tua dalam mengatasi anak saat penggunaan <i>Smartphone</i> sudah melewati batas. Informan I menerapkan tindakan tegas namun tetap terarah dengan langsung mengambil handphone ketika waktu penggunaan selesai, yang menunjukkan pola asuh demokratis karena masih mengutamakan kedisiplinan secara wajar. Informan II cenderung menggunakan kemarahan dan ancaman agar anak segera berhenti bermain handphone, sehingga menunjukkan ciri pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan anak terhadap aturan orang tua. Sementara itu, Informan III lebih membiarkan anak tetap menggunakan <i>Smartphone</i> selama anak tenang dan tidak mengganggu pekerjaannya, yang menunjukkan pola asuh permisif karena rendahnya pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak.
2.	Penggunaan <i>Smartphone</i> (AAP)				
	a. Durasi penggunaan Berapa Lama Anak Menggunakan <i>Smartphone</i>	Anak menggunakan <i>Smartphone</i> sekitar 5-10 menit dalam	Anak saya terkadang menggunakan <i>Smartphone</i> sekitar 3 jam	Menggunakan <i>Smartphone</i> dengan durasi tidak tentu karena diberikan saat	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola pengawasan dan durasi penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan I menerapkan pembatasan waktu penggunaan <i>Smartphone</i> secara jelas dan terkontrol sehingga penggunaan <i>Smartphone</i> masih dalam

	Dalam Satu Hari?	sehari biasanya saat berganti pakaian dan sebelum tidur agar anak lebih tenang	salam sehari jeda waktu 4-5 kali penggunaan dengan konten hiburan dan edukatif	orang tua sibuk bekerja dan membereskan	kategori rendah dan digunakan untuk membantu menenangkan anak pada situasi tertentu. Sementara itu, Informan II memberikan penggunaan <i>Smartphone</i> dengan durasi yang lebih lama dan berulang dalam sehari, meskipun masih terdapat penggunaan konten edukatif dan hiburan. Adapun Informan III cenderung memberikan <i>Smartphone</i> tanpa batasan waktu yang jelas karena digunakan sebagai alat agar anak tetap tenang ketika orang tua sibuk bekerja atau membereskan pekerjaan rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengawasan, aturan, dan tujuan pemberian <i>Smartphone</i> oleh orang tua sangat memengaruhi intensitas penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.
	Apakah Bapak/Ibu Membatasi Durasi Penggunaan?	Saya memberikan batasan maksimal sekitar 10 menit dalam sehari	Saya memberikan batasan waktu dan akan langsung menghentikan penggunaan <i>Smartphone</i> ketika waktunya selesai	Saya tidak memberikan batasan waktu khusus selama anak diam dan tidak mengganggu pekerjaan orang tua	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola pengasuhan orang tua dalam membatasi penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan 1 dan informan 2 menunjukkan adanya kontrol dan pembatasan waktu penggunaan <i>Smartphone</i> yang dilakukan secara tegas oleh orang tua. Hal tersebut mencerminkan pola asuh demokratis dan cenderung terarah karena orang tua tetap memberikan aturan demi membatasi penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Sementara itu, informan 3 tidak memberikan batasan waktu khusus selama anak tidak mengganggu aktivitas orang tua. Kondisi ini menunjukkan pola asuh permisif karena penggunaan <i>Smartphone</i> lebih dijadikan sebagai alat agar anak tetap tenang tanpa adanya pengawasan dan aturan yang jelas.

	b. Pendampingan orang tua 1) Apakah Bapak/Ibu Menemani anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i>?	Saya tetap mengawasi anak saat menggunakan <i>Smartphone</i> walaupun tidak selalu mendampingi secara penuh	Saya mengontrol penggunaan penuh dan akan langsung mengambil <i>Smartphone</i> jika waktu habis	Saya tidak mendampingi anak karena merasa anak sudah bisa bermain sendiri	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola pengawasan orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini. Informan 1 menunjukkan adanya pengawasan dan kontrol yang masih diberikan kepada anak meskipun tidak dilakukan secara penuh, sehingga mencerminkan pola asuh demokratis karena orang tua tetap memberikan perhatian dan batasan kepada anak. Informan 2 menunjukkan pengawasan yang sangat ketat dengan kontrol penuh terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> serta tindakan langsung mengambil <i>Smartphone</i> ketika waktu penggunaan habis, sehingga mencerminkan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan terhadap aturan orang tua. Sementara itu, informan 3 menunjukkan minimnya pendampingan dan pengawasan karena orang tua merasa anak sudah mampu menggunakan <i>Smartphone</i> sendiri, sehingga mencerminkan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan lebih besar kepada anak tanpa kontrol yang jelas.
	2) Apakah apak/Ibu Berinteraksi Atau Berdiskusi Dengan Anak	Saya memberikan arahan dan penjelasan batasan penggunaan <i>Smartphone</i> kepada anak secara perlahan	Saya lebih banyak memberikan perintah langsung tanpa banyak diskusi kepada anak	Saya jarang berdiskusi mengenai penggunaan <i>Smartphone</i> karena lebih fokus menyelesaikan pekerjaan rumah	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, terlihat adanya perbedaan pola komunikasi orang tua dalam mengatur penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak. Informan 1 menunjukkan adanya komunikasi dan pengarahan kepada anak melalui penjelasan secara perlahan mengenai batasan penggunaan <i>Smartphone</i>, sehingga mencerminkan pola asuh demokratis yang menekankan bimbingan dan komunikasi dua arah. Informan 2 lebih menekankan pemberian perintah langsung tanpa diskusi, yang menunjukkan pola asuh otoriter karena orang tua memiliki kontrol penuh terhadap anak. Sementara itu, informan 3 cenderung jarang berdiskusi mengenai

					penggunaan <i>Smartphone</i> karena lebih fokus pada pekerjaan rumah, sehingga menunjukkan pola asuh permisif dengan pengawasan dan komunikasi yang lebih rendah terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> anak.
	c. Jenis konten Apakah Anak Menggunakan <i>Smartphone</i> Untuk Menonton Atau Bermain Aplikasi Edukatif?	Saya memberikan konten edukatif video lagu sholawat dan berhitung	Video, konten biasanya edukatif yaitu sopo jarwo dan upin-ipin, dan permainan	Anak menonton video hiburan dan beberapa konten edukatif, konten hiburan yaitu konten berbie jowo versi bahasa jawa. Upin ipin sopo jarwo dan roblox	Berdasarkan jawaban ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung memberikan <i>Smartphone</i> kepada anak dengan memilih konten yang dianggap aman dan sesuai usia anak, seperti video edukatif, lagu anak, sholawat, berhitung, serta tayangan animasi anak seperti Upin-Ipin dan Sopo Jarwo. Namun, selain konten edukatif, anak juga mulai mengakses konten hiburan seperti Barbie Jawa dan Roblox. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana hiburan. Orang tua berupaya memberikan konten positif, meskipun pengawasan terhadap jenis tontonan anak masih berbeda-beda pada setiap keluarga.
	Konten Hiburan Apa Yang Paing Sering Anak Akses?	Mengenal hewan, warna dan sholawat	Bermain roblox, upin ipin	Barbie jowo	Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak didominasi oleh konten hiburan dan edukatif sesuai usia anak. Informan 1 lebih mengarahkan anak pada konten pembelajaran dan religi seperti mengenal warna, hewan, dan sholawat. Informan 2 memberikan tontonan animasi anak yang bersifat hiburan sekaligus mengandung nilai sosial dan pendidikan. Sementara itu, informan 3 lebih membebaskan anak mengakses konten hiburan dan permainan seperti Barbie Jawa dan Roblox. Perbedaan jenis tontonan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola pengawasan dan

					pendampingan orang tua dalam penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini.
	d. Dampak penggunaan • Apakah Terdapat Manfaat Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Anak?	Saya merasa <i>Smartphone</i> membantu anak lebih tenang dan mengenal konten edukatif sederhana.	Saya merasa <i>Smartphone</i> dapat memberikan hiburan dan membantu anak mengenal beberapa tayangan edukatif.	Saya merasa <i>Smartphone</i> membantu anak diam sehingga orang tua dapat menyelesaikan pekerjaan rumah.	Berdasarkan jawaban ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memandang <i>Smartphone</i> memiliki manfaat dalam membantu aktivitas sehari-hari, baik sebagai media hiburan, sarana mengenalkan konten edukatif sederhana, maupun alat untuk menenangkan anak saat orang tua sedang sibuk. Ketiga informan menunjukkan adanya persepsi positif terhadap penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini karena dianggap mampu membantu anak tetap tenang dan memberikan kemudahan bagi orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun, perbedaan terlihat pada tujuan utama pemberian <i>Smartphone</i> , dimana sebagian informan lebih menekankan aspek edukatif, sedangkan informan lainnya lebih menekankan fungsi <i>Smartphone</i> sebagai alat pengalihan perhatian anak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini dipengaruhi oleh kebutuhan dan situasi masing-masing orang tua dalam pengasuhan sehari-hari.
	• Apakah Terdapat Perubahan Perilaku Anak Setelah Sering Menggunakan <i>Smartphone</i> ?	Anak menjadi lebih tenang saat diberikan <i>Smartphone</i> dan tidak terlalu rewel. Dan mulai mengerti nama hewan dan angka	Anak terkadang cenderung takut kepada orang tua, mudah marah, dan lebih penurut	Anak lebih fokus pada <i>Smartphone</i> dan cenderung bermain sendiri tanpa banyak berinteraksi dengan lingkungan	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan <i>Smartphone</i> pada anak usia dini memberikan dampak yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada informan 1, penggunaan <i>Smartphone</i> memberikan dampak positif berupa anak menjadi lebih tenang serta membantu perkembangan kognitif anak seperti mengenal nama hewan dan angka karena adanya pendampingan dan pembatasan dari orang tua. Pada

				sekitar.	informan 2, penggunaan <i>Smartphone</i> dengan pola asuh yang lebih ketat menyebabkan anak cenderung takut kepada orang tua, mudah marah, dan lebih penurut karena anak terbiasa mengikuti aturan secara paksa. Sementara itu, pada informan 3, kurangnya pengawasan dan pemberian kebebasan dalam penggunaan <i>Smartphone</i> membuat anak lebih fokus pada <i>Smartphone</i> dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku, perkembangan sosial, emosional, dan kebiasaan anak dalam penggunaan <i>Smartphone</i> .
--	--	--	--	----------	--

Table Triangulasi Teknik

NO.	Item pertanyaan	Wawancara			Observasi	Dokumentasi	Interprestasi
		Demokratis	Otoriter	Permisif			
1.	Apakah bapak/ibu menetapkan aturan penggunaan smartphone?	Iya, sekitar 5-10 menit saja dalam 1 hari	Iya saya berikan aturan	Tidak ada	Peneliti mengamati bahwa orang tua yang menerapkan Pola asuh demokratis dan otoriter memberikan aturan penggunaan smartphone karena tau dampak dari penggunaan smartphone yang berlebihan walaupun itu dapat membuat anak tidak suka terhadap peraturan tersebut. Berbeda untuk orang tua yang menerapkan Pola asuh permisif lebih mementingkan keinginan dan juga kesenangan anak		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai ada/tidaknya aturan penggunaan smartphone sejalan dengan perbedaan pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua yang menjawab menetapkan aturan (baik ketat maupun umum) teridentifikasi menerapkan pola asuh demokratis atau otoriter, yang berorientasi pada kesadaran akan dampak negatif smartphone terhadap anak meskipun harus menghadapi penolakan/ketidaksukaan anak terhadap aturan tersebut. Sementara itu,

					dibandingkan dengan dampak penggunaan berlebihan pada smartphone.	orang tua yang menjawab tidak memberikan aturan teridentifikasi menerapkan pola asuh permisif, yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kesenangan anak dibandingkan kontrol terhadap penggunaan smartphone. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan penggunaan smartphone berkorelasi langsung dengan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, dan temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan verbal (wawancara) dan perilaku aktual yang teramati (observasi).
--	--	--	--	--	--	---

2.	Bagaimana cara bapak/ibu menjelaskan aturan penggunaan smartphone pada anak?	Berikan penjelasan atau saya carikan aplikasi untuk anak tonton	Saya suruh anak hanya membuka YouTube saja, dan juga permainan	Awal-awal saya perkenalkan hp untuk hanya membuka YouTube saja untuk anak anak	Peneliti mengamati bahwa untuk penjelasan aturan penggunaan smartphone orang tua memberikan penjelasan pada anak serta memberikan rekomendasi dan menyediakan aplikasi yang boleh dan tidak boleh digunakan begitu pun untuk pola asuh permisif yang awal nya memberikan penjelasan tetapi karena anak tidak leluasa dan tidak suka maka orang tua yang hanya menuruti kemauan anak agar tidak sedih dan rewel.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): seluruh informan pada dasarnya memiliki cara yang sama dalam menjelaskan aturan penggunaan smartphone, yaitu melalui pemberian penjelasan verbal yang disertai arahan konkret berupa pembatasan jenis aplikasi (misalnya hanya YouTube atau aplikasi edukatif tertentu). Namun, perbedaan mendasar terletak pada konsistensi penerapan penjelasan tersebut pasca-disampaikan. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter tetap konsisten mempertahankan aturan yang telah dijelaskan meskipun anak menunjukkan penolakan. Sebaliknya, pada pola asuh permisif, penjelasan aturan pada awalnya disampaikan dengan cara yang sama, tetapi tidak dipertahankan secara konsisten karena orang tua akhirnya mengalah dan
----	--	---	--	--	--	---	---

							mengikuti keinginan anak demi menghindari anak sedih atau rewel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola asuh tidak selalu terletak pada cara penyampaian aturan, melainkan pada konsistensi orang tua dalam mempertahankan aturan tersebut ketika berhadapan dengan resistensi anak, dan temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
3.	Apakah Bapak/Ibu Mendampingi dan mengawasi Anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i> ?	Iya mendampingi	Mengawasi saja tidak mendampingi	Tidak	Peneliti melihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini sedikit ada kelonggaran dalam pengawasan karena orang tua yang sibuk bekerja, tetapi orang tua masih mengawasi penggunaan <i>smartphone</i> anak.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai tingkat pendampingan/pengawasan sejalan dengan pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mendampingi anak secara langsung sebagai bentuk

					Berbeda dengan orang tua pola asuh permissif sama sekali tidak mendampingi walaupun mengawasi penggunaan smartphone pada anak karena orang tua sudah terlalu percaya dan semi kenyamanan anak		kontrol aktif. Orang tua dengan pola asuh otoriter tetap melakukan pengawasan meskipun tidak selalu mendampingi secara penuh, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, bukan karena kurangnya kepedulian terhadap dampak penggunaan smartphone. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif menunjukkan ketiadaan kontrol, baik dalam bentuk pendampingan maupun pengawasan, yang dilandasi oleh rasa percaya berlebih kepada anak serta kecenderungan untuk mengutamakan kenyamanan dan kesenangan anak dibandingkan risiko penggunaan smartphone yang tidak terkontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan smartphone anak berbanding
--	--	--	--	--	--	--	--

							lurus dengan derajat kontrol yang melekat pada masing-masing pola asuh, dan temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
4.	Bagaimana Anda memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan <i>Smartphone</i> tanpa mengabaikan pengawasan?	Dengan cara mendampingi dan memberikan konten yang diinginkan	Memberikan waktu sampai tidur siang, tetapi tidak sering hanya waktu tertentu	Saya tidak melakukan pengawasan sehingga anak bisa menggunakan sepuasnya	Peneliti mengamati bahwa untuk pola asuh otoriter yang terkenal dengan kontrol ketat tetapi orang tua memberikan kebebasan kepada anak walaupun tidak sering. Berbeda dengan Pola asuh permisif bahwa anak memiliki kebebasan bahkan sangat bebas untuk mengakses smartphone kapan pun dimana pun.		Data wawancara dan observasi konsisten. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan terkontrol, tetap mendampingi anak sambil menyesuaikan konten. Pola asuh otoriter menerapkan kontrol ketat namun sesekali memberi celah kebebasan. Pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa batas dan tanpa pengawasan sama sekali. Perbedaan pola asuh terletak pada keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan: demokratis dan otoriter masih menjaga keseimbangan tersebut, sedangkan permisif melepas pengawasan sepenuhnya.

5.	Apakah Anda memberikan penjelasan kepada anak mengenai aturan penggunaan <i>Smartphone</i> ?	Iya saya berikan penjelasan	Tentu, lama lama menggunakan hp saya akan bilang sakit mata	Awal-awal Penggunaan hp	Peneliti melihat bahwa semua orang tua memberikan penjelasan kepada anak bahwa adanya penjelasan penggunaan <i>smartphone</i> tetapi keinginan dan kesenangan anak yang utama jadi orang tua pada pola asuh permisif ini hanya awal Penggunaan <i>smartphone</i> memberikan penjelasan 	Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): seluruh informan sama-sama mengaku memberikan penjelasan mengenai aturan penggunaan <i>smartphone</i> kepada anak, namun perbedaan mendasar terletak pada keberlanjutan dan intensitas penjelasan tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter memberikan penjelasan secara konsisten dan berkelanjutan, bahkan disertai edukasi mengenai dampak kesehatan (seperti risiko sakit mata), yang menunjukkan adanya upaya membangun kesadaran jangka panjang pada anak. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh permisif hanya memberikan penjelasan di awal penggunaan <i>smartphone</i> dan tidak mempertahankannya secara berkelanjutan, karena orientasi orang tua lebih condong pada pemenuhan
----	--	-----------------------------	---	-------------------------	---	--

							keinginan dan kesenangan anak dibandingkan penanaman kesadaran akan aturan secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola asuh tidak terletak pada ada atau tidaknya penjelasan yang diberikan, melainkan pada konsistensi dan keberlanjutan penjelasan tersebut sepanjang waktu, dan temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
6.	Apakah Penggunaan <i>Smartphone</i> Anak Sepenuhnya Ditentukan Oleh Orang Tua Tanpa Diskusi Dengan Anak?	Tidak itu kesepakatan bersama dengan anak	Iya saya tentukan sendiri, dan anak harus mengikuti	Tidak	Peneliti mengamati bahwa untuk pola asuh yang efektif untuk penggunaan <i>smartphone</i> adalah pola asuh demokratis yang dimana pola asuh ini memberikan kesempatan aturan bersama dengan anak, berbeda lagi dengan		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai proses penentuan aturan sejalan dengan karakteristik pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis menetapkan aturan melalui kesepakatan bersama, yang melibatkan

					pola asuh otoriter yang sepenuh nya dipegang oleh orang tua tanpa adanya diskusi dengan anak, dan untuk pola asuh permisif yang hanya mementingkan kesenangan anak saja.		anak dalam proses pengambilan keputusan sehingga anak turut memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan tersebut. Orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan aturan secara sepihak, di mana keputusan sepenuhnya berada di tangan orang tua tanpa ruang diskusi, dan anak dituntut untuk patuh. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menetapkan aturan yang tegas, karena orientasi utamanya adalah kesenangan dan kenyamanan anak, sehingga proses “diskusi” pun sebenarnya lebih mengarah pada pemenuhan keinginan anak dibandingkan penyusunan aturan yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak dalam penentuan aturan penggunaan smartphone merupakan pembeda utama antara ketiga pola asuh, di mana pola asuh demokratis
--	--	--	--	--	---	--	--

							melibatkan anak secara aktif, pola asuh otoriter menempatkan orang tua sebagai pengambil keputusan tunggal, dan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki struktur aturan yang jelas. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
7.	Apa Yang Dilakukan Orang Tua Jika Anak Melanggar Aturan Penggunaan <i>Smartphone</i> ?	Alihkan dengan kegiatan lain kadang ada sedikit saya marahi	saya marahi dengan sedikit ancaman	Saya biarkan saja	Peneliti mengamati bahwa sangat alami bahwa orang tua akan memarahi anak jika melanggar aturan yang diterapkan, tetapi untuk pola asuh otoriter orang tua memberikan ancaman juga untuk anak yang melanggar aturan yang memberikan tekanan pada anak.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai respons terhadap pelanggaran aturan sejalan dengan karakteristik pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis merespons pelanggaran dengan cara yang konstruktif, yaitu mengalihkan perhatian anak ke kegiatan lain, dengan teguran sebagai bentuk penegasan aturan tanpa unsur tekanan berlebih. Orang tua

							dengan pola asuh otoriter merespons dengan cara yang lebih koersif, yaitu memarahi disertai ancaman, yang menimbulkan tekanan psikologis pada anak sebagai konsekuensi dari kontrol yang ketat. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak memberikan konsekuensi apa pun, membiarkan pelanggaran terjadi tanpa tindakan korektif, sejalan dengan orientasinya yang mengutamakan kenyamanan anak dibandingkan penegakan aturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk respons orang tua terhadap pelanggaran aturan mencerminkan secara langsung karakteristik pola asuh yang diterapkan, mulai dari pendekatan konstruktif (demokratis), koersif (otoriter), hingga pembiaran (permisif). Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan
--	--	--	--	--	--	--	---

							(wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
8.	Jenis sanksi apa yang biasanya diberikan kepada anak?	Sesuai dengan aturan yang sudah didiskusikan bahwa tidak boleh menggunakan hp dalam satu hari atau disita	Tidak hukuman Cuma ancaman saja kalau tidak nurut saya akan marah	Tidak ada, kadang Cuma saya marahi	Peneliti mengamati bahwa pola asuh otoriter dalam menerapkan aturan sangat ketat hingga dapat memberikan tekanan emosi pada anak, pola Asuh permisif sangat ini sangat mementingkan kemauan anak sehingga orang tua tidak terlalu mementingkan penggunaan berlebihan pada smartphone		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai jenis sanksi sejalan dengan karakteristik pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan sanksi yang jelas, terukur, dan telah disepakati bersama (seperti pembatasan waktu penggunaan atau penyitaan sementara), sehingga sanksi bersifat mendidik tanpa menimbulkan tekanan berlebih. Orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan sanksi konkret, melainkan mengandalkan ancaman dan kemarahan sebagai alat kontrol, yang selaras dengan hasil observasi bahwa pendekatan ini berpotensi menimbulkan tekanan emosi pada anak. Sementara itu, orang tua

							dengan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki sistem sanksi yang jelas, hanya sesekali memarahi tanpa tindak lanjut, karena orientasinya lebih mengutamakan kemauan anak dibandingkan penegakan konsekuensi atas pelanggaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan atau keberadaan sanksi yang terstruktur mencerminkan derajat konsistensi masing-masing pola asuh dalam menegakkan aturan, di mana pola asuh demokratis menerapkan sanksi yang mendidik dan disepakati bersama, pola asuh otoriter mengandalkan tekanan emosional tanpa sanksi konkret, dan pola asuh permisif nyaris tidak memiliki mekanisme sanksi sama sekali. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku
--	--	--	--	--	--	--	--

							aktual yang teramati di lapangan (observasi).
9.	Apakah Anda menjelaskan alasan ketika melarang atau membatasi penggunaan <i>Smartphone</i> ?	Iya kalau main terlalu lama akan sakita mata, nanti matanya merah	Nanti liat hp lama lama bisa keluar matanya	Sudah tapi anak tidak mendengar kan	Peneliti mengamati bahwa orang tua masih memberikan dan menjelaskan membatasi penggunaan smartphone, tetapi anak memiliki sifat egosentris sehingga orang tua harus lebih intens untuk melakukan aturan-aturan yang sudah disepakati. Serta memberikan penjelasan yang konsisten pada anak		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): seluruh informan pada dasarnya sama-sama memberikan penjelasan alasan di balik pembatasan penggunaan smartphone, umumnya berkaitan dengan dampak kesehatan mata, sebagai cara menyederhanakan alasan agar mudah dipahami oleh anak. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas penjelasan ini tidak semata-mata ditentukan oleh ada atau tidaknya penjelasan yang diberikan, melainkan oleh konsistensi dan intensitas orang tua dalam mengulang serta menegaskan penjelasan tersebut, mengingat karakter egosentris anak usia dini yang cenderung sulit memahami konsekuensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pengakuan

							salah satu informan bahwa meskipun penjelasan sudah diberikan, anak tetap tidak mendengarkan, yang menunjukkan bahwa penjelasan verbal saja tidak cukup tanpa disertai penegakan aturan yang konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian alasan merupakan strategi umum yang diterapkan lintas pola asuh, namun keberhasilannya bergantung pada konsistensi orang tua dalam menegakkan penjelasan tersebut secara berulang, bukan sekadar pada kualitas atau isi penjelasan itu sendiri. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
10.	Apakah Anda memberikan sanksi ketika anak melanggar	Tidak, hanya terkadang mengingat aturan dan	Tidak, hanya ancaman	Tidak	Peneliti mengamati bahwa orang tua orang tua tidak memberikan hukuman tetapi hanya		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): seluruh informan pada dasarnya mengaku tidak

	aturan penggunaan <i>Smartphone</i> ?	mengomeli			ancaman pada anak seperti yang terjadi pada pola asuh otoriter orang tua memberikan ancaman jika anak tmelanggar aturan		memberikan sanksi berupa hukuman fisik atau tindakan konkret, melainkan lebih pada bentuk teguran verbal, omelan, atau ancaman semata. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, di lokasi penelitian, mekanisme penegakan aturan penggunaan smartphone pada anak usia dini cenderung bersifat verbal dan tidak terstruktur, terlepas dari jenis pola asuh yang diterapkan. Meski demikian, tetap terdapat perbedaan intensitas: pada pola asuh otoriter, teguran verbal cenderung disertai unsur ancaman yang lebih tegas sebagai bentuk kontrol, sementara pada pola asuh demokratis, teguran lebih berorientasi pada peringat terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan sanksi konkret merupakan pola umum di seluruh informan, namun cara penyampaian
--	---	-----------	--	--	--	--	--

							teguran/ancaman tersebut tetap mencerminkan karakteristik pola asuh masing-masing, di mana pola asuh otoriter lebih menekankan pada ancaman sebagai alat kontrol, sedangkan pola asuh demokratis lebih menekankan pada pengingat aturan yang bersifat edukatif. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
11.	Apakah Anak Diberikan Kebebasan Menggunakan <i>Smartphone</i> Tanpa Batasan Waktu?	Tidak, saya berikan 10 menit paling maksimal	Kadang ada waktu tertentu, saat saya terlalu sibuk kadang saya tidak menghandl e anak	Iya terserah anak selama diam	Peneliti mengamati bahwa untuk penggunaan <i>smartphone</i> 5 menit untuk usia 0-2 th Masih sangat tinggi karena menurut panduan AAP ini, umur 0-2 anak tidak diperbolehkan menggunakan <i>smartphone</i> terlalu lama dapat mengganggu		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai batasan waktu penggunaan <i>smartphone</i> sejalan dengan karakteristik pola asuh yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter berupaya menerapkan batasan waktu yang tegas (misalnya

					kesehatan anak dan perkembangan anak itu lah ingin diterapkan oleh pola asuh demokratis dan otoriter.	maksimal 10 menit), sebagai bentuk kesadaran terhadap rekomendasi kesehatan anak usia dini sesuai panduan AAP, meskipun dalam praktiknya durasi tersebut masih tergolong tinggi untuk kategori usia 0–2 tahun. Namun, pada pola asuh otoriter, konsistensi penerapan batasan ini dapat melonggar ketika orang tua sibuk bekerja, menunjukkan adanya kesenjangan antara aturan yang ditetapkan dan pelaksanaan aktual di lapangan. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif tidak menerapkan batasan waktu sama sekali, dan cenderung mengizinkan anak menggunakan smartphone tanpa batas selama hal tersebut membuat anak tenang dan tidak rewel, tanpa mempertimbangkan pedoman kesehatan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya batasan waktu penggunaan
--	--	--	--	--	--	---

							smartphone sesuai standar kesehatan (AAP) lebih dominan pada pola asuh demokratis dan otoriter, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal, sedangkan pola asuh permisif sama sekali tidak mempertimbangkan aspek tersebut. Temuan ini diperkuat
12.	Apakah anak diperbolehkan menggunakan <i>Smartphone</i> kapan saja tanpa batasan waktu?	Tidak boleh	Kadang tidak sering	Boleh, selagi tidak rewel	Peneliti mengamati bahwa sebagian besar orang tua belum menerapkan aturan penggunaan <i>smartphone</i> yang konsisten dan terencana bagi anak. Kecenderungan pemberian <i>smartphone</i> sebagai respons atas perilaku rewel anak mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam digital parenting masih perlu ditingkatkan.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai kebebasan waktu penggunaan <i>smartphone</i> sejalan dengan temuan observasi bahwa penerapan aturan secara umum belum sepenuhnya konsisten. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter tetap mempertahankan sikap tidak memperbolehkan penggunaan tanpa batas, meskipun dalam praktiknya (sebagaimana ditemukan pada pertanyaan sebelumnya) konsistensi ini dapat melonggar akibat kesibukan.

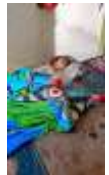
							Orang tua dengan pola asuh permisif secara eksplisit memperbolehkan penggunaan smartphone tanpa batasan waktu, dengan syarat implisit bahwa hal tersebut efektif meredakan kerewelan anak, yang mengonfirmasi temuan observasi bahwa smartphone digunakan sebagai alat instan untuk menenangkan anak, bukan sebagai media yang penggunaannya direncanakan dan diatur secara sadar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan menjadikan smartphone sebagai solusi cepat atas perilaku rewel anak merupakan indikator lemahnya penerapan digital parenting, terutama pada pola asuh permisif, sementara pola asuh demokratis dan otoriter menunjukkan upaya mempertahankan batasan meskipun belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara
--	--	--	--	--	--	--	--

							pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi), yang secara umum menegaskan perlunya peningkatan kesadaran digital parenting pada orang tua.
13.	Apakah Bapak/Ibu Memberikan <i>Smartphone</i> Ketika Anak Meminta Atau Menangis?	Saat meminta saja dan saya tetap batasi	Meminta dan tidak selalu	Saat anak meminta dan rewel	Peneliti mengamati bahwa sebagian orang tua masih menggunakan <i>smartphone</i> sebagai alat penenang emosi anak, bukan sebagai media yang diberikan secara sadar dan terencana. Pola pemberian <i>smartphone</i> yang dipicu oleh tangisan atau rewel anak mencerminkan rendahnya konsistensi orang tua dalam menerapkan batas penggunaan teknologi.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): seluruh informan pada dasarnya mengaitkan pemberian <i>smartphone</i> dengan permintaan anak, namun terdapat perbedaan dalam derajat kontrol yang menyertainya. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter tetap memberikan <i>smartphone</i> atas permintaan anak, tetapi disertai batasan yang jelas, menunjukkan bahwa pemberian tersebut masih berada dalam kerangka aturan yang telah ditetapkan meskipun dipicu oleh permintaan anak. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh permisif memberikan

							smartphone sebagai respons langsung terhadap kerewelan anak, tanpa mempertimbangkan batasan waktu atau konteks, yang sejalan dengan temuan observasi bahwa smartphone lebih berfungsi sebagai alat penenang emosi instan dibandingkan media yang penggunaannya direncanakan secara sadar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun seluruh orang tua sama-sama merespons permintaan anak, konsistensi penerapan batasan saat memberikan smartphone menjadi pembeda utama antar pola asuh, di mana pola asuh demokratis dan otoriter tetap mempertahankan kontrol dalam pemberiannya, sementara pola asuh permisif cenderung menjadikan tangisan atau kerewelan anak sebagai pemicu utama tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Temuan ini diperkuat validitasnya
--	--	--	--	--	--	--	--

							melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan perilaku aktual yang teramati di lapangan (observasi).
14.	Apakah Anda selalu mengawasi anak saat menggunakan <i>Smartphone</i> dan memeriksa konten yang diakses anak?	Iya harus	Iya harus saya lakukan	Kalau sekarang tidak	Peneliti mengamati adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan praktik pengawasan pola asuh digital oleh orang tua. Meskipun sebagian orang tua memahami pentingnya pengawasan konten, tidak semua mampu mengimplementasikannya secara konsisten, bahkan sebagian lainnya tidak melakukan pengawasan sama sekali. Kondisi ini menempatkan anak pada risiko paparan konten yang tidak terkontrol.		Data wawancara dan observasi konsisten/sesuai. Ada kesenjangan antara pengetahuan (menyadari pentingnya pengawasan) dan praktik (implementasi nyata). Pola asuh demokratis & otoriter: menyadari pentingnya pengawasan, meski penerapannya belum tentu konsisten. Pola asuh permisif: tidak melakukan pengawasan konten sama sekali. Risiko: anak terpapar konten tidak terkontrol, terutama pada pola asuh permisif. Kesimpulan: kesadaran akan pengawasan konten belum tentu sejalan dengan praktik pengawasan yang konsisten.

15.	Bagaimana Anda menyikapi jika anak menggunakan <i>Smartphone</i> terlalu lama?	Dengan cara mengajak anak bermain diluar rumah	Saya akan memarahi anak	Saya marahi, omeli	Peneliti melihat bahwa cara orang tua menyikapi anak yang terlalu lama bermain <i>smartphone</i> masih sangat beragam. Hanya sebagian kecil orang tua yang merespons dengan cara positif, seperti mengajak anak beraktivitas di luar rumah. Sebagian besar justru cenderung memarahi atau mengomel tanpa memberikan pilihan kegiatan lain yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki cara yang tepat dalam menghadapi perilaku anak terkait penggunaan <i>smartphone</i>.		Data wawancara dan observasi konsisten/sesuai. Respons positif/konstruktif (mengalihkan ke aktivitas luar rumah) minoritas, cenderung pola asuh demokratis. Respons negatif/reaktif (memarahi, mengomel) mayoritas, cenderung pola asuh otoriter dan permisif. Belum banyak orang tua yang memberikan alternatif kegiatan pengganti. Menunjukkan minimnya strategi pengasuhan digital yang tepat pada sebagian besar orang tua.
-----	--	--	-------------------------	--------------------	--	---	--

16.	Berapa Lama Anak Menggunakan <i>Smartphone</i> Dalam Satu Hari?	10 menit	Harus sebelum jam tidur Tidak ada batas waktu kalau saya sibuk	Tidak ada batasan	Peneliti mengamati bahwa sebagian besar orang tua tidak menetapkan batasan waktu yang jelas dalam penggunaan <i>smartphone</i> oleh anak. Hanya sebagian kecil yang menerapkan durasi singkat dan terukur. Kondisi ini mengkhawatirkan karena penggunaan <i>smartphone</i> tanpa batas waktu pada anak usia dini dapat mengganggu pola tidur, konsentrasi belajar, serta interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.		Data wawancara dan observasi konsisten. Pola asuh demokratis menerapkan durasi singkat dan terukur (10 menit). Pola asuh otoriter menetapkan batasan (sebelum tidur), namun tidak konsisten saat orang tua sibuk. Pola asuh permisif tidak menerapkan batasan waktu sama sekali. Ketiadaan batasan waktu yang konsisten berisiko mengganggu tidur, konsentrasi, dan interaksi sosial anak.
17.	Apakah Bapak/Ibu Membatasi Durasi Penggunaan?	Iya	Iya	Tidak, Cuma saat tidur saja	Peneliti mengamati bahwa meskipun sebagian orang tua mengaku membatasi durasi penggunaan <i>smartphone</i> , namun kualitas dan konsistensi pembatasan tersebut		Data wawancara dan observasi konsisten. Pola asuh demokratis dan otoriter mengaku membatasi durasi penggunaan <i>smartphone</i> . Pola asuh permisif hanya membatasi pada waktu tidur, bukan sepanjang hari. Pembatasan yang ada belum

					masih perlu dipertanyakan. Pembatasan yang hanya diterapkan saat waktu tidur menunjukkan bahwa belum ada aturan screen time yang menyeluruh dan terstruktur dalam pola asuh sehari-hari.		sepenuhnya terstruktur dan menyeluruh, sehingga konsistensi penerapan screen time masih perlu ditingkatkan.
18.	Apakah Bapak/Ibu Menemani anak Saat Menggunakan <i>Smartphone</i>?	Tentu	Terkadang	Tidak saya bekerja	Peneliti mengamati bahwa bahwa tingkat pendampingan orang tua saat anak menggunakan smartphone sangat bervariasi. Kesibukan bekerja menjadi hambatan nyata yang menyebabkan sebagian orang tua tidak mampu hadir mendampingi anak secara konsisten. Kondisi ini memperbesar risiko anak mengakses konten yang tidak terkontrol tanpa ada filter dari		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai intensitas pendampingan sejalan dengan kondisi yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis secara konsisten menemani anak saat menggunakan smartphone, menunjukkan adanya kontrol aktif terhadap konten dan durasi penggunaan. Orang tua dengan pola asuh otoriter hanya terkadang menemani, yang mengindikasikan adanya keterbatasan waktu meskipun kesadaran akan

					orang tua.		pentingnya pendampingan tetap ada. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif sama sekali tidak menemani anak karena faktor pekerjaan, sehingga anak dibiarkan mengakses smartphone tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesibukan bekerja menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menentukan tingkat pendampingan orang tua, terlepas dari jenis pola asuh yang dianut, namun perbedaan mendasarnya terletak pada bagaimana masing-masing pola asuh menyikapi keterbatasan tersebut—apakah tetap berupaya hadir meski terbatas, atau sepenuhnya melepas pendampingan. Kondisi ini turut memperbesar risiko anak terpapar konten yang tidak sesuai tanpa adanya filter dari orang tua, terutama pada pola asuh permisif. Temuan
--	--	--	--	--	------------	--	--

							ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan kondisi aktual yang teramati di lapangan (observasi).
19.	Apakah apak/Ibu Berinteraksi Atau Berdiskusi Dengan Anak Tetang Konten Yang Ditonton?	Iya saya minta anak untuk memilih dan kadang saya yang memilihkan	Iya	Tidak itu semau anak mau nonton konten apa di YouTube	Peneliti mengamati menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendiskusikan konten tontonan anak masih sangat beragam. Sebagian orang tua sudah menjalankan peran sebagai pendamping digital yang aktif, namun sebagian lainnya menyerahkan sepenuhnya pilihan konten kepada anak tanpa pengawasan apapun. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital orang tua dalam mendampingi konsumsi konten anak masih perlu		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): variasi jawaban informan mengenai keterlibatan dalam pemilihan konten sejalan dengan kondisi yang teramati di lapangan. Orang tua dengan pola asuh demokratis melibatkan anak secara aktif dalam memilih konten sekaligus tetap turut mengarahkan pilihan tersebut, mencerminkan adanya keseimbangan antara kebebasan anak dan kontrol orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter juga mengaku berdiskusi dengan anak mengenai konten, menunjukkan adanya bentuk keterlibatan meskipun sifatnya belum tentu setara atau dua arah. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh

					ditingkatkan.		permisif sama sekali tidak berdiskusi maupun mengawasi pemilihan konten, sepenuhnya menyerahkan keputusan kepada anak tanpa filter apa pun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi konsumsi konten anak sangat bervariasi antar pola asuh, di mana pola asuh demokratis menunjukkan pendampingan yang paling seimbang, sedangkan pola asuh permisif menunjukkan ketiadaan pendampingan sama sekali, sehingga berisiko membuat anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan usianya. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan kondisi aktual yang teramati di lapangan (observasi).
--	--	--	--	--	---------------	--	--

20.	Apakah Anak Menggunakan <i>Smartphone</i> Untuk Menonton Atau Bermain Aplikasi Edukatif?	Menonton konten hewan Lagu anak-anak	Iya karena sudah aturan	Iya dia menggunakan untuk nonton lebih sering	Peneliti mengamati bahwa penggunaan <i>smartphone</i> oleh anak lebih didominasi oleh aktivitas menonton dibanding pemanfaatan aplikasi edukatif secara aktif. Meskipun sebagian orang tua sudah mengarahkan penggunaan <i>smartphone</i> ke konten yang lebih positif, belum ada jaminan bahwa konten tersebut benar-benar mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini menggambarkan bahwa potensi <i>smartphone</i> sebagai media edukatif belum dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar keluarga.		Data wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian (konsisten): jawaban informan mengenai jenis konten yang diakses anak sejalan dengan temuan observasi bahwa aktivitas menonton lebih dominan dibanding penggunaan aplikasi edukatif secara aktif. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoriter berupaya mengarahkan anak pada konten yang lebih positif dan mendidik (seperti konten hewan dan lagu anak-anak), sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Namun, dominasi aktivitas menonton menunjukkan bahwa pemanfaatan <i>smartphone</i> masih bersifat pasif, yaitu sebagai media hiburan, bukan sebagai sarana pembelajaran aktif melalui aplikasi edukatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terlepas dari pola asuh yang diterapkan, penggunaan
-----	--	--------------------------------------	-------------------------	---	--	---	--

							smartphone pada anak usia dini di lokasi penelitian masih didominasi oleh konsumsi konten hiburan pasif, sehingga potensi smartphone sebagai media edukatif yang mendukung perkembangan anak secara optimal belum dimanfaatkan secara maksimal oleh keluarga. Temuan ini diperkuat validitasnya melalui kesesuaian antara pernyataan informan (wawancara) dengan kondisi aktual yang teramati di lapangan (observasi).
21.	Konten Hiburan Apa Yang Paing Sering Anak Akses?	Konten video hewan lucu	Upin Ipin, sopo jarwo	Barbie jowo, dengan bahasa jawa itu, ompet	Peneliti mengamati bahwa konten hiburan yang diakses anak cukup beragam, mulai dari konten yang relatif aman hingga konten yang perlu diawasi kesesuaiannya untuk anak usia dini. Tidak semua konten yang ditonton anak telah melalui seleksi dari orang tua, sehingga		Data wawancara dan observasi konsisten. Jenis konten yang diakses anak bervariasi, mulai dari yang relatif aman dan edukatif (video hewan) hingga yang belum tentu sesuai usia (Barbie Jawa, Ompet). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan konten belum sepenuhnya melalui seleksi ketat orang tua, melainkan lebih dipengaruhi oleh popularitas dan kemudahan

					kualitas tontonan sangat bergantung pada ada tidaknya pendampingan dalam memilih konten.		akses di platform seperti YouTube. Kesesuaian konten dengan tahap perkembangan anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam mendampingi dan menyaring tontonan, bukan semata pada jenis pola asuh yang diterapkan.
22.	Apakah Terdapat Manfaat Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Anak?	Sebenarnya saya berikan untuk supaya anak tidak rewel saja saat berganti pakaian, terkadang juga manfaat lain untuk mengenalkan tontonan edukatif pada anak	Mempermu dah anak untuk belajar	Untuk anak mudah belajar dan untuk anak tidak kudet.	Peneliti mengamati bahwa orang tua pada dasarnya menyadari adanya manfaat <i>smartphone</i> bagi perkembangan anak, baik sebagai media belajar maupun sarana mengenal dunia digital. Namun demikian, pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya terencana dan terarah karena sebagian orang tua masih menjadikan <i>smartphone</i> sebagai alat penenang anak dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua		Data wawancara dan observasi konsisten. Orang tua menyadari manfaat <i>smartphone</i> sebagai media belajar dan sarana pengenalan dunia digital bagi anak. Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang terencana, karena <i>smartphone</i> juga masih sering digunakan sebagai alat pengalih perhatian atau penenang anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang manfaat <i>smartphone</i> masih bercampur dengan fungsi praktis semata, sehingga potensi edukatifnya belum dimanfaatkan secara optimal.

					tentang pemanfaatan smartphone secara optimal bagi perkembangan anak masih perlu diperkuat.		
23.	Apakah Terdapat Perubahan Perilaku Anak Setelah Sering Menggunakan <i>Smartphone</i> ?	Anak sering rewel dan menangis	Tidak ada	Tantrum, sering ngeyel, susah diatur	Peneliti mengamati bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol telah memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku anak, mulai dari rewel dan menangis hingga tantrum dan sulit diatur. Hanya sebagian kecil orang tua yang tidak mengamati perubahan perilaku pada anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan smartphone yang berlebihan tanpa pengawasan berkorelasi dengan munculnya gangguan perilaku dan regulasi emosi pada anak usia dini.		Data wawancara dan observasi konsisten. Mayoritas informan melaporkan adanya perubahan perilaku negatif (rewel, menangis, tantrum, susah diatur) setelah anak sering menggunakan smartphone, sejalan dengan temuan observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan smartphone yang berlebihan tanpa pengawasan berkorelasi dengan gangguan regulasi emosi dan perilaku anak usia dini, terutama pada pola asuh yang kurang menerapkan kontrol dan pendampingan.

DATA ANAK DUSUN 01 DESA SUMBER KARYA

No.	Nama Anak	Usia Anak	Nama Orang Tua
1.	Ayudia	2 Th	Ari Anggriawan
2.	Alifa	6 Th	Ari Anggriawan
3.	Arsyanendra	5 Th	Wawan setiawan
4.	Aqil	15 Bulan	Sutar
5.	Qalista	6 Th	Jepi ari irawan
6.	Kayang	9 Bulan	Muhlisin
7.	Rayyan	2 Bulan	Tio aditya
8.	Tisya	1,5 Th	Elfan Putra Bintang
9.	Afira	5 Th	Murniadi
10.	Alfarizqi	6 Th	Yuli arianto

11.	Atahya	6 Th	Julianti
-----	--------	------	----------



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 22511004
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Mulai Bimbingan : 19 - Januari 2026
Judul Skripsi : Pola Asuh orangtua dalam penggunaan smartphone
Pembimbing I : H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
Pembimbing II : Amanah Rahma Ningsyas, M.Pd
Akhir Bimbingan :
Pada AUD (studi kasus didusun di desa Sumberkatopi, kec. STI Ulu Terawas, kab. Musirawas).

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
19/26 01	Indikator Penggunaan Smartphone		21/2026 01	tambahkan teori pada bagian Smartphone	
23/26 01	Yang baik untuk anak usia dini		28/2026 01	tambahkan teori BAB III Perbaiki Instrumen	
25/26 01	tambahkan Instrumen - Instrumen Penelitian		09/2026 02	Perbaiki Instrumen	
29/26 01	ACC Penelitian.		04/2026 02	ACC Penelitian	
14/2026 04	Perbaiki bab IV		4/2026 04	Perbaiki BAB IV	
17/2026 04	tambahkan teori		21/2026 04	Perbaiki BAB IV & penulisan	
20/2026 04	tambahkan Daftar Pustaka.		05/2026 05	tambahkan tabel triangulasi	
21/2026 04	Tambahkan faktor pendukung		12/2026 05	Perbaiki tabel triangulasi	
23/26 04	Perbaiki bab V		13/2026 05	tambahkan Abstrak	
27/26 04	Perbaiki daftar pustaka.		15/2026 05	tambahkan lampiran	
28/26 04	Tambahkan teori.		18/2026 05	Perbaiki daftar pustaka	
29/26 04	ACC		19/2026 05	ACC Sidang	

Pembimbing I,

H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP 199005232019031006

Curup, 19 Mei 2026

Pembimbing II,

Amanah Rahma Ningsyas, M.Pd
NIP 199004012023212046

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 28 /In.34/FT/PP.09/01/2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An Aulia Rahmasari
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 14 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- Pertama** : 1. H.M Taufik Amrilah, M.Pd NIP. 19900523 201903 1 006
2. Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd NIP. 19900401 202321 2 046

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Aulia Rahmasari

NIM : 22511004

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini (Studi kasus Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL.Ulu Terawasi Kabupaten Musi Rawas)

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 15 Januari 2026
Dekan,

Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 191 /In.34/FT/PP.00.9/02/2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Februari 2026

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr, Wb

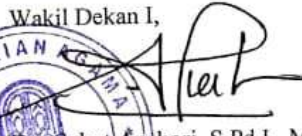
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 22511004
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PIAUD
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini
(Studi kasus Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL.Ulu Terawas
Kabupaten Musi Rawas)
Waktu Penelitian : 05 Februari 2026 S.D 05 Mei 2026
Tempat Penelitian : Desa Sumber Karya Kecamatan STL.Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Pangeran M. Amin Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Musi Rawas 31661
Telp/Fax. 07334540016 E-Mail dpmtsp.kab.musirawas@oss.go.id website: dpmtspmusirawaskab.go.id
MUARA BELITI

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEI/RISET

NOMOR : 503/07/IP/DPMTSP/II/2026

- Membaca : 1. Surat dari Wakil Dekan I IAIN Curup Nomor : 141/In.34/FT/PP.00.9/02/2026 Tanggal 05 Februari 2026.
Perihal : **IZIN PENELITIAN**
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 97 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Musi Rawas Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Musi Rawas;
5. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 61 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas;
6. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 35 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas..
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.

DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

Nama : AULIA RAHMASARI
NIM : 22511004
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : PIAUD
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas)
Lokasi Penelitian : Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas
Lama Penelitian : 05-02-2026 s.d 05-05-2026
Peserta : -
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I IAIN Curup
Maksud/Tujuan : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sepanjang kegiatan penelitian menghormati segala peraturan dan ketentuan serta mengindahkan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan Penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian.
3. Kepada yang bersangkutan selesai kegiatan tersebut agar melaporkan hasil Penelitian Kepada Bupati Musi Rawas c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas.

Ditetapkan : Muara Beliti
Pada tanggal : 26 Februari 2026

a.n. **Bupati Musi Rawas**
Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Musi Rawas,



Heru Julius Pratama, S.STP., M.A.P
Pembina
NIP. 19910702 201206 1 001

Tembusan, disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Musi Rawas di Muara Beliti (sebagai laporan).
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Musi Rawas.
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Musi Rawas.
4. Wakil Dekan I IAIN Curup
5. Kepala Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas.
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS
KECAMATAN STL ULU TERAWAS
DESA SUMBER KARYA

Alamat: Jln Fatmawati Desa Sumber Karya Kode Pos. 31652-11p:

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 141/ 029 /SK/SBK/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sumber Karya Kecamatan STL. Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa Telah Selesai dalam melaksanakan penelitian di desa sumber karya kecamatan STL. Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, atas nama Mahasiswa :

Nama : AULIA RAHMASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22511004
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah

Telah selesai melakukan penelitian di selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai dari tanggal 05 Februari s/d 05 Mei 2026, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Dusun 01 Desa Sumber Karya Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas) ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Sumber Karya, 29 April 2026

Kepala Desa Sumber Karya


RIRIN NUREKAWATI

30%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	5%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.umj.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	1%
8	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
9	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%

10	jurnal.asrypersadaquality.com Internet Source	1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
13	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
14	mail.obsesi.or.id Internet Source	1%
15	obsesi.or.id Internet Source	1%
16	repository.um.ac.id Internet Source	<1%



Wawancara Bersama Ibu Sunarsih

Wawancara bersama ibu wati

Wawancara bersama ibu esi





wawancara bersama ibu ita



wawancara bersama ibu juli



Wawancara bersama ibu eli



wawancara dan penyerahan surat
izin penelitian bersama kepala dusun 1

BIODATA



Aulia Rahmasari adalah nama penulis skripsi ini. lahir di Desa Sumber Karya, Kec. STI Ulu Terawas, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan pada tanggal 22 Maret 2004, penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Penulis menempuh sekolah TK Pada tahun (2010), SD pada tahun (2010-2019) SMP pada tahun (2019-2022), SMA pada tahun (2019-2022),

Penulis melanjutkan pendidikan di IAIN CURUP pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Tarbiyah tahun (2022- 2026).

Dengan ketekunan, kesungguhan untuk terus belajar dan semangat pantang menyerah penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dapat mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ **Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini**”.